

**NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM KONTRUKSI
RETORIKA DAKWAH BUYA ZULHAMDI MALIN MUDO LC, MA**



Oleh :
Putra Chaniago
NIM : 19202010008



**YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putra Chaniago
NIM : 19202010008
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bukittinggi, 01 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

Putra Chaniago
NIM: 19202010008



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putra Chaniago
NIM : 19202010008
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dan plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bukittinggi, 01 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1287/Un.02/DD/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Konstruksi Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc., MA.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUTRA CHANIAGO, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 19202010008
Telah diujikan pada : Senin, 26 Juli 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengudi I
Dr. Itsyadunnes, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 611c93che86980



Pengudi II

Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum
SIGNED

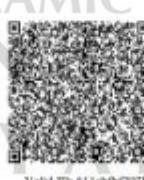
Valid ID: 6115a0a2070ad



Pengudi III

Dr. H. Okrisal Eka Putra, Lc, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 611c81Re848nd



Yogyakarta, 26 Juli 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marlumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 611cbfbf707ba

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Konstruksi Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA**
Oleh:

Nama	:	Putra Chaniago
NIM	:	19202010008
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 07 Juli 2021
Pembimbing

Dr.Irsyadunna,M.Ag
NIP. 197104131998031006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Putra Chaniago NIM 19202010008 judul Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Konstruksi Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA. Tesis ini diajukan kepada program studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Retorika adalah bentuk kesatuan pesan dan pribadi komunikator yang bertujuan untuk memberi tahu suatu informasi (*informative*), untuk mempengaruhi khalayak pada kesamaan ide dan gagasan (*persuasive*) serta mengubah sikap khalayak sesuai yang dinginkan oleh komunikator (*changing attitude*). Penggunaan *kato pusako* dalam aktifitas dakwah di Minangkabau menandakan bahwa Minangkabau memiliki seni bertutur atau retorika dakwah yang khas untuk dapat dijadikan sebagai strategi komunikasi dan retorika yang akan mengisi kajian keagamaan di surau-surau di Minangkabau. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam konstruksi retorika dakwah Buya Zulhamdi, Lc, MA jika dilihat dari tiga sisi yaitu *ethos, pathos, dan logos*.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan metode deskriptif kualitatif / analisis kritis. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA dan jamaah yang hadir dalam pengajian baik di mesjid maupun melalui media *live streaming Facebook*, sedangkan objek penelitiannya adalah nilai-nilai budaya Minangkabau dalam konstruksi retorika dakwah. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis kualitatif terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa yang kemudian dikaitkan dengan data lain untuk mendapatkan kejelasan suatu kebenaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam konstruksi retorika dakwah Buya Zulhamdi Malin Lc, MA yaitu dalam beberapa istilah ungkapan adat Minangkabau yaitu *tokoh* dari aspek *ethos*, *takah* dari aspek *pathos* dan *tageh* dari aspek *logos*. Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA dapat dikatakan sebagai *urang batokoh* atau ketokahan yang dikonstruksi sebagai sosok ulama yang moderat dan mengerti tentang seluk beluk budaya alam Minangkabau atas dasar *tau jo nan ampek* (pengetahuan yang empat). Buya Zulhamdi Malin Mudo adalah sosok yang *batakah*, yaitu *batakah dalam mangecek* (bagus dalam berbicara), *batakah dalam panampilan* (bagus dalam berpenampilan). Buya Zulhamdi malin Mudo Lc, MA adalah sosok yang *tageh isi kapalo* (tegas isi kepala) yaitu memiliki wawasan luas dan keilmuan yang mendalam, dan *tageh isi dado* (tegas isi dada) yaitu memiliki akidah yang mantap.

Kata Kunci : Retorika, Nilai-Nilai Budaya

ABSTRACT

Putra Chaniago NIM 19202010008 title *Minangkabau Cultural Values in the Construction of Da'wah Rhetoric* Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA. This thesis was submitted to the Master of Islamic Broadcasting Communication study program, Faculty of Da'wah and Communication, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rhetoric is a form of unified message and personal communicator that aims to provide information (informative), to influence the audience on the same ideas and ideas (persuasive) and change the attitude of the audience as desired by the communicator (changing attitude). The use of kato pusako in da'wah activities in Minangkabau indicates that Minangkabau has a distinctive art of speaking or da'wah rhetoric to be used as a communication strategy and rhetoric that will fill religious studies in surau in Minangkabau. The objectives to be achieved in this study are to determine the implementation of Minangkabau cultural values in the construction of propaganda rhetoric by Buya Zulhamdi, Lc, MA when viewed from three sides, namely ethos, pathos, and logos.

In this research, the writer uses case study research with descriptive qualitative method / critical analysis. The research subjects in this study were Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA and the congregation who attended the recitation both at the mosque and through media Facebook live streaming, while the object of the research was Minangkabau cultural values in the construction of da'wah rhetoric. The data analysis technique uses qualitative analysis techniques on data in the form of information, descriptions in prose language which is then linked to other data to obtain clarity of a truth.

Based on the results of the research that the author did, it can be concluded that the implementation of Minangkabau cultural values in the construction of the rhetoric of the propaganda of Buya Zulhamdi Malin Lc, MA, namely in terms of Minangkabau traditional expressions, namely characters from the ethos aspect, takah from the pathos aspect and tageh from the aspect of the logos. Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA can be said to be urang Bachar or ketokahan which is constructed as a moderate scholar figure who understands the intricacies of Minangkabau natural culture on the basis of tau jo nan ampek (four knowledge). Buya Zulhamdi Malin Mudo is a figure batakah, namely batakah in mangecek (good at speaking), batakah in appearance (good in appearance). Buya Zulhamdi malin Mudo Lc, MA is a figure who is strict about the contents of the Kapalo (firm contents of the head) which has broad insight and deep knowledge, and is strict with the contents of the Dado (firm contents of the chest) that is to have a solid faith.

Keywords: *Rhetoric, Cultural Value*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba"	B	Be
ت	ta"	T	Te
ث	ša"	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra"	R	Er
س	Zai	Z	Zet
ض	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa"	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa"	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	,,ain	,	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa"	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

ُ	Mim	M	Em
ُ	Nun	N	En
ُ	Wawu	W	We
ُ	ha''	H	H
ء	Hamzah	„	Apostrof
ي	ya''	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	muta,,aqqidīn
عدة	Ditulis	„iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā“
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta'' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah ḥammah,ditulis dengan tanda t.

شماتة اى فطر	Ditulis	zakāt al-fitrī
--------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	qammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif 	Ditulis Ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya'' mati 	ditulis ditulis	Ā yas'ā
kasrah + ya'' mati 	Ditulis Ditulis	ī Karīm
qammah + wawu mati 	Ditulis Ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya'' mati 	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati 	Ditulis Ditulis	Au Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَذْ أَذْ أَذْ	Ditulis	a''antum
أَعْدَتْ أَعْدَتْ أَعْدَتْ	Ditulis	u,,iddat
لَا شُكْرَ لَا شُكْرَ لَا شُكْرَ	Ditulis	la''insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

إِقْرَأْ إِقْرَأْ إِقْرَأْ	Ditulis	al-Qur''ān
إِقْيَاضْ إِقْيَاضْ إِقْيَاضْ	Ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huru syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

اَيْسِاءٌ	Ditulis	as-samā‘
اَيْسُّ	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذِيَايَةٍ فَرْضٍ	Ditulis	żawī al-furūd
أَوْ اِيْسُونَةٌ	Ditulis	ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya kepada kita bersama. Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang *Allahuma sholi wa salim wa barik alaihi*.

Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Konstruksi Rеторика Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA**” sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister sosial pada program studi magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kelancaran dan keberhasilan penulisan tesis ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik berupa dukungan moril dan materil. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

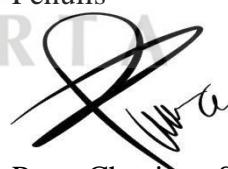
1. Bapak Prof. Dr. Al Makin, S. Ag, MA selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu pada lembaga yang beliau pimpin.
2. Ibu Prof. Dr. Marhumah, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan lanjutan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak Dr. Hamdan Daulay, M. Si, MA selaku Kepala Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan masukan kritik dan saran kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr. Khadiq, S. Ag, M. Hum selaku Sekretaris Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. Irsyadunnas, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Tesis (DPT) yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu para Dosen serta seluruh Civitas Akademika Program Studi Magister Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya dengan penuh sabar dan ikhlas.

7. Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA selaku narasumber utama yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan data serta arahan kepada penulis.
8. Kedua Orang Tua Penulis, Bapak Bagindo Amsar Tanjung dan Ibunda Agustina Chaniago, abang, kakak, keponakan, kerabat dan keluarga besar Jasa Bukit Pariaman atas segala bentuk doa dan dukungannya.
9. Dr. Anwar Syarkawi, M. Ag (Alm) yang dulu sempat memberikan ide kepada penulis untuk mengangkat judul Skripsi Retorika Dakwah Ustadz Haji Abdul Somad, LC, MA di *youtube* sehingga melanjutkannya menjadi judul pada Tesis ini.
10. Seluruh Sahabat Penulis, Ahmad Deni SH, Hendra Mastura S. Farm, Tengku Muhammad Ribel, Uki Firmansyah, S.Sos, M.Sos, Wabil khusus Sdri Hulfa Raihani, SE, ME yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini dengan sabar dan ikhlas.
11. Keluarga Besar Menwa UIN Imam Bonjol Padang, Kodrat Kota Padang, Pesantren Tahfizul Qur'an Mahasiswa Taruna Juara Jogja, Jamaah Mushala Arraudhah Kubu Gulai Bancah Kota Bukittinggi, serta seluruh pihak yang sudah terlibat dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kelancaran karya-karya yang lebih baik. Akhirnya terucap doa agar Allah SWT memberkati setiap langkah kita. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Bukittinggi, 20 Agustus 2021

Penulis



Putra Chaniago,S.Sos

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
D. Kajian Pustaka.....	15
E. Kerangka Teori	19
F. Metode Penelitian	69
BAB II GAMBARAN UMUM	76
A. Profil Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA	76
B. Berdakwah Ditengah Tatanan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah	77
C. Budaya Alam Minangkabau	80
D.Falsafah Alam Minangkabau	85
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Implementasi Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Konstruksi	

Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA Ditinjau dari Aspek Ethos	94
B. Implementasi Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Konstruksi Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA Ditinjau dari Aspek Pathos.....	114
C. Implementasi Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Konstruksi Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA Ditinjau dari Aspek Logos	145
BAB IV PENUTUP	
A.Kesimpulan	169
B. Saran	171
DAFTAR PUSTAKA	173
CURICULUM VITAE.....	177



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak luput dari aktifitas komunikasi. Berkomunikasi merupakan cara manusia memperlihatkan eksistensi diri serta upaya untuk bertahan hidup. Dengan berkomunikasi juga manusia memiliki status ditengah-tengah komunitasnya. Adapun yang menjadi tujuan komunikasi bagi manusia adalah untuk mempengaruhi orang lain, memberitahu suatu informasi, atau sekedar memberikan hiburan dan canda tawa. Maka manusia perlu berkomunikasi untuk bertahan hidup dengan menyampaikan buah pikiran melalui sebuah tindakan komunikasi, mengungkapkan sesuatu kepada orang lain melalui lisan, tulisan, ataupun gerakan anggota tubuh sehingga memiliki arti tertentu.

Berkomunikasi dihadapan khalayak adalah bentuk keahlian komunikasi dilevel yang lebih luas, dengan jumlah komunikasi yang lebih banyak atau disebut publik. Komunikasi jenis ini dilakukan dalam bentuk ceramah, khutbah, pidato, dan seminar. Aktivitas komunikasi dihadapan publik ini kemudian lebih sering disebut sebagai komunikasi publik atau *public speaking*. Pada level ini, seorang komunikator dituntut benar-benar harus menguasai keahlian dalam berbicara dihadapan khalayak, berupa seni, *skill* dan seperangkat aturan tertentu yang menyebabkan pembicarannya dihadapan khalayak atau publik dapat berjalan lancar,

sehingga pesannya memiliki pengaruh yang kuat. Pesan yang sampai merupakan tujuan dari komunikasi publik. Hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan sikap pada diri khalayak.

Kepiawaian berkomunikasi dihadapan publik merupakan sebuah tradisi dalam ilmu komunikasi yang dikenal sebagai tradisi retorika. Retorika merupakan kombinasi dari argumentasi pesan, cara penyampaian pesan, serta kredibilitas pembicara, yang mampu melahirkan impresi tertentu pada khalayak sehingga berimplikasi pada kontruksi sosial dalam bentuk pesan komunikasi baik verbal maupun non verbal.

Retorika adalah bentuk kesatuan pesan dan pribadi komunikator yang bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi (*informative*), untuk mempengaruhi khalayak pada kesamaan ide dan gagasan (*persuasive*) serta mengubah sikap khalayak sesuai yang dinginkan oleh komunikator (*changing attitude*). Menurut West dan Turner, kemampuan retorika, harus dimiliki oleh seorang pembicara publik sebagai upaya persuasif terhadap khalayak. Oleh sebab itu, agar menjadi pembicara publik yang baik, seseorang harus mampu mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya pertimbangan terhadap kemampuan mengolah isi pesan, pertimbangan terhadap pembicara itu sendiri, yang mencakup integritas, kredibelitas, dan karakter pembicara. Serta, pertimbangan terhadap kemampuan analisis khalayak.¹

¹ Richard West and Lynn H Turner, "Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi," in *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, ed. Maria Natalia Damayanti Maer, edisi 3. (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008).

Ilmu retorika yang dikenal dewasa ini merupakan seperangkat ilmu yang membahas tentang seni dan kecakapan dalam berbicara dihadapan publik. Semua orang berusaha menunjukkan eksistensi dirinya dengan cara berkomunikasi. Namun tidak semua orang mampu komunikatif dihadapan khalayak secara efektif dan efesien. Oleh sebab itu, keahlian dalam retorika sangat dibutuhkan oleh setiap orang, terutama bagi public figur, seperti tokoh masyarakat, ahli agama dan pejabat Negara. Dengan keahlian retorika sangat menunjang bagi seseorang dalam menyampaikan suatu pesan secara komunikatif, efektif dan efesien di hadapan khalayak.

Retorika dalam perpesktif Islam disandingkan dengan dakwah sebagai aktifitas dalam mewujudkan cita-cita Islam. Terwujudnya kehidupan umat manusia yang selamat merupakan tujuan diturunkannya Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi sekalian alam). Maka dalam Islam terdapat perintah Allah untuk melaksanakan dakwah, yang secara umum merupakan tanggung jawab seluruh kaum muslimin, dan secara khusus diemban bagi para Ulama. Dakwah berarti suatu upaya untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan dan beriman kepada Allah SWT. Esensi dalam dakwah yaitu merealisasikan kehidupan manusia sebagai umat terbaik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أَخْرَجْتَ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْلَا إِيمَانَ أَهْلِ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...”

Peranan dakwah Islam di Sumatera Barat dibarengi dengan nilai-nilai adat yang merupakan sumber normatif dalam pembentukan pribadi masyarakat Minangkabau. Berbicara mengenai adat adalah berbicara tentang kemanusiaan dan kebudayaan manusia. Begitu luasnya ruang lingkup yang menjadi aspek tataran dalam adat Minangkabau mengatur pola kehidupan masyarakat. Mulai dari aspek kultural, sosial, ekonomi, politik, agama, hukum dan lain sebagainya.

Sistem adat di Minangkabau memiliki keunikan dan khas yaitu adat yang berhubungan dengan Islam. Sebagai institusi kebudayaan, maka adat mendapatkan tempat yang sepadan dan harmonis dengan agama sehingga terjadinya harmonisasi diantara keduanya tanpa harus menimbulkan konflik. Indahnya hubungan antara adat dan agama telah termaktub dalam ungkapan yang berbunyi "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adaik mamakai, camin nan indak kabua, palito nan indak padam*" (adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, syarat mengatakan, adat memakaikan, cermin yang tidak akan buram, pelita yang tidak akan padam).² Kedua hal tersebut menjadi cita-cita luhur untuk kehidupan yang ideal, harmonis, memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur dalam tataran kebudayaan, sikap dan perilaku seluruh masyarakat.

²Azyumardi Azra, *Surau : Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi Dan Modernisasi* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017). Hal. ix

Bila ditinjau dari aspek komunikasi, maka orang Minangkabau memandang keahlian dalam berkomunikasi adalah sesuatu yang utama. Komunikasi seperti bahasa sehari-hari dan bahasa formal yang memiliki derajat yang tinggi. Semakin baik cara komunikasi seseorang, akan semakin tinggi juga pandangan masyarakat terhadap orang tersebut dalam struktur sosial. Selain itu, juga terdapat budi pekerti pada diri seseorang, yang turut mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap orang tersebut dalam struktur sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Emeraldy Chatra, bahwa bahasa dan budi dipandang sebagai sesuatu yang utama dan derajat yang sama tingginya. Dalam petatah petitih adat Minangkabau (yaitu berisi ungkapan kearifan) berbunyi :

“Nan kuriak iolah kundi, nan merah iolah sago, nan baiak iolah budi, nan endah iolah baso”

Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa dalam pandangan masyarakat di Minangkabau sesuatu yang baik dalam pribadi seseorang adalah nilai budi pekerti, sedangkan yang indah adalah nilai bahasa. Budi dipandang sebagai etika, akal pikiran dan kecerdasan, serta kesadaran sebagai pribadi manusia yang juga bagian dari komunitasnya.³ Sehingga setiap tutur yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dijadikan sebagai tolak ukur menilai baik buruknya budi seseorang, terutama bagi mereka dari kalangan yang memahami ajaran adat Minangkabau. Bahasa

³Emeraldy Chatra, *Filsafat Komunikasi Berdasarkan Nilai Filosofis Etnis Minangkabau* (Padang, 2017). Hal 4

dan budi menentukan seseorang dipandang atau direndahkan dalam sistem sosial kemasyarakatan adat di Minangkabau.

Struktur adat di Minangkabau yang egaliter memberikan tanggung jawab perbaikan moral, nilai dan akhlak masyarakat yang diperankan melalui konsep tiga kepemimpinan yang disebut “*Tigo Tungku Sajarangan*” yaitu dari kalangan *alim ulama* (otoritas keagamaan), *niniak mamak* (otoritas pemangku adat), *cadiak pandai* (Cendikiawan atau otoritas pemerintahan). Adanya kekuasaan yang dimiliki oleh ketiganya merupakan upaya sinergi dan integrasi dari masing-masing otoritas. Hal ini memiliki maksud agar kepemimpinan tersebut seiring sejalan antara yang satu dengan lainnya untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya membina masyarakat. Pada konsep kepemimpinan ini, anggota masyarakat dengan kalangan pemimpin tidak terlalu berjarak sehingga tidak membentuk kuasa yang menghegemoni, bahkan juga tidak terlalu dekat sehingga hilangnya wibawa kepemimpinan. Namun ia diibaratkan dengan sebuah pepatah “*didaulukan salangkah, ditinggikan sarantiang*” (di dahulukan selangkah, ditinggikan seranting)”. Pemimpin hanya didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting, tidak terlihat perbedaan yang signifikan antara keduanya, sehingga masyarakat dapat saja menegur kepemimpinan apalagi tidak sejalan dengan nilai-nilai normatif yang dianut.

Adanya anggapan dari sebagian kalangan yaitu menganggap adat tidak lagi relevan, bahkan dianggap kolot dan tertinggal. Menurut Yus

Datuak Parpatiah, sebagaimana penjelasannya terhadap animo generasi muda mengenai adat Minangkabau, menyimpulkan bahwa pada satu sisi terdapat kondisi yang sangat memprihatinkan bahwa adat sudah kehilangan pamor dalam pergaulan masyarakat Minangkabau modern.⁴ Menurutnya, orang saat ini lebih cenderung menggunakan kehidupan praktis, individual, dan polanya materialis. Adat sudah tidak lagi relevan untuk diperbincangkan apalagi untuk dianut dan ditaati. Ia juga mengkhawatirkan, bahwa falsafah hidup ala Minangkabau tersebut hanya tinggal kenangan sebab akan punah dilanda badai seleksi nilai. Akan tetapi, pada pihak lainnya ia melihat bahwa ada semacam kerinduan bagi sekelompok pemuda untuk mengetahui adat. Apa itu adat dan bagaimana itu adat? Unsur apa yang mempertautkan pandangan antara moral Islam dengan moral adat. Apa keunikannya sehingga dikenal dan diteliti oleh banyak peneliti luar yang meneliti tentang Minangkabau. Mereka adalah orang-orang yang mencari untuk menemukan api yang pernah menyala dahulunya.⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, memperlihatkan bahwa persoalan yang kerap kali terjadi dewasa ini adalah masyarakat minim pengetahuan akan nilai-nilai asal mereka. Masyarakat Indonesia modern melupakan nilai-nilai asli yang mereka miliki. Mereka mulai lupa dan acuh pada masa lalu, lupa sejarah dan tradisi. Sehingga mereka menjadi asing dan

⁴Yus Datuak Parpatiah Dalam video Youtube “Kepribadian Minang” https://www.youtube.com/results?search_query=pitaruah pada 17/03/2021

⁵Yus Datuak Parpatiah Dalam video Youtube “Kepribadian Minang” https://www.youtube.com/results?search_query=pitaruah pada 17/03/2021

teralienasi dari budaya asalnya.⁶ Menurut Sumardjo, hal ini menjadi catatan akibat gagalnya kebijakan dan pembangunan di Indonesia. Penyebabnya antara lain adalah karena kebutaan masyarakat terhadap budaya asli Indonesia, serta minimnya perhatian pemerintah menghadapi pengembangan budaya.⁷ Yal Azis dalam tulisannya, mengatakan bahwa pemahaman generasi muda Minangkabau terhadap nilai-nilai adat Minangkabau semakin hari semakin lemah. Hal ini kemudian berdampak pada berbagai perubahan kearah yang mengkhawatirkan, akibat terjadinya perubahan perilaku pemuda yang tidak memahami nilai-nilai budaya itu sendiri. Kini, ada beberapa ancaman yang akan melanda Ranah Minang, berbagai catatan kasus perilaku menyimpang telah menghiasi warta berita di media seperti meningkatnya konsumsi narkoba, kasus LGBT dan seks bebas bahkan penyalahgunaan dan hisap lem anak usia sekolah dasar. Bila dilihat dari data yang ada bahwa, pemakai narkoba di Sumatera Barat berada pada kondisi yang darurat dan memprihatinkan. Bahwa lebih kurang, 200.000-an kasus narkoba terjadi di Sumatera Barat sampai tahun 2020. Faktanya kasus ini paling banyak terjadi di Kota Padang, Kota Pariaman, Payakumbuh dan Kabupaten Pesisir Selatan.⁸

Pada dasarnya, generasi hari ini secara nyata sangat merindukan eksistensi nilai-nilai budaya Minangkabau sebagai identitas dan jati diri

⁶H. Mas'oed Abidin, *Tiga Sepilinn, Suluah Bendang Dalam Nagari*, Anggun Gun. (Yogyakarta: Gre Publishing, 2016).

⁷Yeni Mulyani Supriatin, “Tradisi Lisan Dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi,” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 3 (2012): 407.

⁸Yal Aziz, “Pemahaman Generasi Minang Terhadap Nilai Adat Kian Lemah,” *Sumbar Prov.Go.Id.*

mereka. Dengan kesadaran pada nilai-nilai budaya asli yang mereka anut, pemuda tentu lebih memiliki kesiapan bila berhadapan dengan budaya global yang mendera melalui berbagai cara. Oleh sebab itu, bila ditarik kesimpulan dari pendapat para *alim ulama*, *niniak mamak* dan *cadiak pandai* untuk menjawab peluang sekaligus tantangan terhadap problematika keumatan di Minangkabau, yaitu mengembalikan nilai-nilai budaya yang sudah kehilangan pamor ditengah masyarakat Minangkabau saat ini. Hal yang dilakukan adalah dengan cara mengintegrasikan budaya Minangkabau dalam aktivisme dakwah Islam.

Nilai-nilai budaya Minangkabau dan agama dapat menciptakan keharmonisan dalam sendi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perhatian dan peran dari para budayawan sebagai tokoh adat dan ulama sebagai tokoh agama sangat diharapkan agar dapat bersinergi dengan golongan cendikiawan atau pemerintahan sebagai pelaku kebijakan untuk terbebas dari segala penjajahan destruksi akhlak para generasi muda Minangkabau. Hal tersebut berupa konstruksi dakwah dari tokoh yang memiliki kapasitas, kapabilitas, kompeten dan komitmen berupa isi pesan dakwah sekaligus dengan cara penyampaiannya mewakili nilai-nilai budaya Minangkabau secara konsisten dan kontinu.

Budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan diamalkan sesuai dengan terjadinya perubahan sosial kemasyarakatan. Pengamalan nilai-nilai budaya adalah bentuk legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan adanya keragaman nilai-nilai

luhur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau merupakan sebuah sarana dalam membangun karakter anak kemenakan, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.⁹

Kuatnya interaksi antara aspek adat dan Islam menjadikan Minangkabau sebagai negeri yang beragama dan beradat. Islam telah menyentuh segala aspek kehidupan yang terintegrasi dengan adat dan budayanya. Bahkan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisionalnya telah melahirkan banyak Ulama dan fuqaha di level nasional maupun internasional. Hingga saat ini, masih terdapat banyak Ulama dan juru dakwah di Minangkabau yang terus gencar menyiarkan Islam di Minangkabau dengan berbagai metode dan pendekatan. Diantara sekian nama-nama juru dakwah dan ulama tersebut diantaranya yaitu Ketua MUI Sumbar Buya Gusrizal Gazahar, Budayawan Minangkabau Musra Dahrizal atau Mak Katik dan Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA. Jika dilihat dari dakwah Buya Gusrizal Gazahar dominasi kajiannya cenderung membahas isu-isu agama, yaitu pembahasan masalah akidah, fiqh, ibadah, muamalah, akhlak dalam perspektif Al Quran dan Sunnah. Berdasarkan pengamatan penulis, pembawaan Buya Gusrizal cenderung lebih berwibawa dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun cara penyampaiannya tidak menyentuh aspek budaya Minangkabau yang penulis maksud yaitu dalam bentuk *alua kato*

⁹ Rasid Yunus, “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo),” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2013): 65–77.

pasambahan atau *kato pusako*. Sedangkan pengamatan penulis terhadap dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA dalam membahas masalah akidah, ibadah, muamalah dan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah, beliau juga melihat hal tersebut dari perspektif nilai-nilai budaya Minangkabau serta cara penyampaiannya menyentuh aspek budaya Minangkabau yang penulis maksud yaitu dalam bentuk *alua kato pasambahan* atau *kato pusako*.

Selanjutnya, jika dilihat dari seorang budayawan Minangkabau yaitu Musra Dahrizal atau biasa dikenal dengan Mak Katik yang cenderung melihat segala persoalan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau berdasarkan paradigma budaya dan adat istiadat. Sebagai seorang budayawan dan maestro Minang, Musra Dahrizal Mak Katik lebih dominan melihat adat istiadat sebagai tema dan solusi menghadapi permasalahan yang ada, begitu juga dalam cara penyampaian retorikanya menggunakan *alua kato pasambahan* atau *kato pusako* berupa petatah petitih Minangkabau, sehingga kandungan pesannya lebih didominasi oleh aspek nilai nilai budaya. Tetapi Musra Dahrizal atau Mak Katik tidak memiliki latar belakang pendidikan agama secara formal.

Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA memiliki latar belakang pendidikan agama dari sejak pesantren hingga perguruan tinggi. Saat ini menjadi ketua MUI Kota Padang Panjang dan Imam Besar Masjid Islamic Center Kota Padang Panjang. Penulis menilai bahwa Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA walaupun tergolong masih muda dibandingkan

dengan juru dakwah lain, tapi ia memiliki reputasi yang baik, memiliki pengalaman dalam aktivitas dakwah, secara langsung hadir di tengah masyarakat maupun di media sosial dibuktikan dengan banyaknya *viewers* di channel youtube dan facebooknya, yang terkenal dengan ceramah *syarak mangato adat mamakai*.

Oleh sebab itu, jika dilihat dari kontruksi retorika dakwah dari ketiga tokoh tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti nilai nilai Budaya Minanangkabau dalam konstruksi retorika dakwah, studi ini dilakukan terhadap *kato pusako* dalam ceramah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA. Penulis menilai bahwa Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA sangat cocok dijadikan sebagai objek dalam penelitian karena sesuai dengan tema penelitian yang penulis lakukan, ulama yang mampu mengintegrasikan pemahamannya terhadap adat Minangkabau dan agama Islam.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyak video ceramah agama yang mengandung aspek retorika, pepatah petith dan *kato pusako* yang dapat ditemui dengan mudah di *youtube*. Setiap konten dakwahnya dinilai mengkonstruksikan wacana *adat basandi syarak*, *syarak basandi kitabullah* pada setiap kali Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA berceramah. Video tersebut merupakan ceramah agama yang dilaksanakan di beberapa Masjid di Bukittinggi, Agam dan Padang Panjang.

Penelitian ini merupakan sebuah usaha untuk mengkaji dan menemukan formula baru tentang nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kontraksi retorika dakwah, agar nilai-nilai budaya Minangkabau tetap bertahan di tengah terpaan arus globalisasi dan informasi dalam aktivisme dakwah. Formula yang dimaksudkan adalah mengkondisikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam konstruksi retorika dakwah seorang tokoh yang ditinjau dari aspek *ethos*, *pathos* dan *logos* sesuai dengan konteks kekinian tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya khususnya budaya *kato pusako* Minangkabau.

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengungkap bagaimana implementasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kontruksi retorika dakwah. Penelitian ini dilakukan melalui metode analisis dekriptif kualitatif paradigma konstruktivis, yaitu memaparkan situasi dan peristiwa komunikasi yang terdapat dalam aktivitas dakwah.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Konstruksi Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo,**

Lc, MA dengan difokuskan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Konstruksi Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA ditinjau dari aspek etos?

2. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Konstruksi Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA ditinjau dari aspek pathos?
3. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Konstruksi Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA ditinjau dari aspek logos?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Konstruksi Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA ditinjau dari aspek etos.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Konstruksi Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA ditinjau dari aspek pathos?
3. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Konstruksi Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA ditinjau dari aspek logos?

Secara garis besar penelitian ditujukan sebagai upaya mengetahui implementasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam konstruksi retorika dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA, pengembangan keilmuan komunikasi penyiaran Islam berupa strategi komunikasi dan retorika dakwah melalui pendekatan budaya, serta melestarikan petatah petith sebagai tradisi lisan di Minangkabau.

D. Kajian Pustaka

Riset yang terpaut dengan kasus retorika dakwah telah banyak dikaji oleh para akademisi. Sebagian diantaranya yaitu oleh Saepul Anwar “Penerapan Retorika dalam Dakwah KH. Yahya Zainul Ma’ arif di Ponpes Al- Bahjah Cirebon”. Terdapat 2 perihal hasil penelitiannya, awal, dia menegaskan kalau pelaksanaan retorika dakwah K.H. Yahya Zainul Ma’ arif merupakan ketegasan dalam membagikan peran hukum Islam terhadap perkara yang tengah terjalin di warga, pesan dakwah yang dia sampaikan sangat gampang diterima oleh jema’ ah yang muncul dalam pelaksanaan dakwahnya. Dengan seluruh kesederhanaan yang ia miliki, nampak jelas karakternya yang menawan serta luar biasa. Dalam penerapan retorika dakwah dia mempersiapkan tahapan- tahapan, semacam memahami serta menemukan topik yang hendak dibahas, penyampaian dengan bahasa yang baik, intonasi serta artikulasi yang jelas. Kedua, Anwar melaporkan kalau konsep retorika K. H. Yahya Zainul Ma’ arif merupakan metode seorang da’i bertutur kata yang berkaitan dengan dakwah sehingga orang yang menyimak itu dapat menerima serta menguasai dengan gampang apa yang diutarakan. Mulai dari tata cara penyampaian, pemilihan kata ataupun bahasa, bahasa badan, intonasi tingkatan suara, serta lain- lain.¹⁰

Hasil studi lainnya yaitu oleh Ahmad Zaini, bahwa secara universal penampilan Mamah Dedeh sudah mempraktikkan kanon retorika dalam berdakwah, yang ditinjau dari temuan, pengaturan, style, penyampaian,

¹⁰Saepul Anwar, “Penerapan Retorika Dalam Dakwah KH Yahya Zainul Ma’arif Di Ponpes Al-Bahjah Cirebon” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

serta ingatan. Dengan demikian, Mamah Dede telah mempersiapkan segala sesuatunya, serta juga telah mudah berdialog serta terbiasa, terdapat beberapa kali mengulangi perkataan yang sama pada saat berceramah, namun perihal tersebut dianggap sebagai hal yang normal saja.¹¹

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Leiza Sixmansyah (2014) dengan judul “Retorika Dakwah K.H. Muchmad Syarif Hidayat”, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis bahwa data yang dikumpulkan berupa kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Muchammad Syarif Hidayat mengatakan retorika suatu cara atau suatu metode dan suatu taktik bagaimana seseorang bisa menyampaikan dakwah dan dakwahnya itu sampai dan ada visi dan misi dari dakwah itu sendiri, itu retorika. Sementara, dakwah menurut K.H. Muchammad Syarif Hidayat garis besar artinya mengajak atau menyeru itu ada dalam surat An-Nahl ayat 125. Berdakwah mengajak orang dalam kebaikan, mengajak orang taat kepada Allah dan penerapan yang digunakan beliau dalam dakwahnya itu materi yang sesuai dalam kondisi yang ada dimasyarakat tersebut diselingi humor yang berkaitan dengan materi dakwah beliau, dan beliau mengakhiri dakwahnya dengan dzikir, shalawat, dan do'a bersama.¹²

¹¹Ahmad Zaini, “Retorika Dakwah Mamah Dede Dalam Acara ‘Mamah & Aa Beraksi’ Di Indosiar,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2018): 219–234.

¹²Leiza Sixmansyah, “Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

Penelitian selanjutnya yaitu Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau dalam Perspektif Nilai Budaya Minangkabau (Studi Kasus Tentang Pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung). Penelitian menggunakan metode kualitatif etnografis dengan studi kasus terpanjang tunggal, sumber data berasal dari informan, peristiwa dan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling atau sampling bertujuan. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil dalam penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa nilai budaya Minangkabau mempengaruhi etos kerja yang terkandung dalam tradisi pepatah petith Minangkabau. Pepatah-petith Minangkabau merupakan nilai nilai yang dijadikan pedoman, pegangan bagi maasyarakat Minangkabau didalam bekerja dan berusaha sehingga mempengaruhi etos kerja. Nilai nilai budaya tersebut yaitu kerja keras, keuletan, jujur, hemat dan menghargai waktu.¹³

Penelitian selanjutnya oleh Nisa Islami (2016) Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Sumbang Duo Baleh Bagi Mahasiswa Asal Minangkabau di Kota Purwokerto Tahun 2016. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian dilakukan bertujuan

¹³Rosmarul Hikmah, "Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau Dalam Perspektif Nilai Budaya Minangkabau (Studi Kasus Tentang Pedagang Minangkabau Di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung)" (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2003).

untuk mengetahui proses internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam sumbang duo baleh pada siswa Minang di Purwokerto. Adapun hasil dalam penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa mahasiswa Minangkabau mengetahui dan memahami sumbang duo baleh sebagai dua belas etika sebagai perempuan. Para mahasiswa Minangkabau berusaha meletarikan dan mempertahankan budaya Minang melalui komunitas sebagai wujud kecintaannya kepada budaya Minangkabau. Wujud dalam mengamalkan nilai-nilai etika dan faham antara baik dan buruk. Serta dengan adanya keterbukaan pendidikan bagi kaum perempuan dapat menjadi peluang sekaligus tantangan menghadapi modernisasi yang menjadi salah satu faktor bergesernya nilai siswa Minangkabau, sehingga pemahaman dan penerapan sumbang duo baleh menjadi pudar.¹⁴

Sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan mengangkat sebuah penelitian dengan judul Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Konstruksi Retorika Dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan konstruktifis. Peneliti akan melihat bagaimana nilai-nilai budaya Minangkabau dalam konstruksi retorika dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA ditinjau dari aspek ethos, pathos, dan logos. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian bagaimana implementasi nilai-nilai

¹⁴Nisa Islami, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Petuah Sumbang Duo Baleh Bagi Mahasiswa Asal Minangkabau Di Kota Purwokerto Tahun 2016,” *International Conference of Moslem Society* 1 (2016): 44–59.

budaya Minangkabau dalam konstuksi retorika dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA ditinjau dari aspek ethos, pathos dan logos.

E. Kerangka Teori

1. Nilai-Nilai Budaya

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga nilai kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama.¹⁵

Nilai muncul dari permasalahan yang muncul di lingkungan dan di masyarakat. Oleh sebab itu masyarakat yang kompleks dibekali dengan nilai-nilai agar nantinya ketika muncul suatu permasalahan akan mempengaruhi pandangan baik-buruk masyarakat terhadap persoalan tersebut.

Nilai merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya. Sebagai konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Sebagai

¹⁵ Setiadi Elly M, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). Hal. 31

contohnya, nilai keadilan dan kejujuran, merupakan nilai-nilai yang selalu menjadi kepedulian manusia untuk dapat diwujudkan dalam kenyataan. Dan sebaliknya pula kebohongan merupakan nilai yang selalu ditentang atau ditolak oleh manusia. Menurut Rusmin Tumangor dkk menjelaskan bahwa:

“Nilai adalah sesuatu yang abstrak (tidak terlihat wujudnya) dan tidak dapat disentuh oleh panca indra manusia. Namun dapat diidentifikasi apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melalukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut. Bagi manusia nilai dijadikan sebagai landasan, alasan, ataupun motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Dalam bidang pelaksanaannya nilai-nilai dijabarkan dan diwujudkan dalam bentuk kaidah atau norma sehingga merupakan suatu larangan, tidak diinginkan, celaan, dan lain sebagainya”.¹⁶

Relevan dengan teori tersebut, penulis menegaskan bahwa nilai bisa dikatakan juga sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek. Menjadi sebuah ukuran tentang baik-buruk tentang tingkah laku seseorang dalam kehidupan di masyarakat,

¹⁶ Rusmin Tumanggor, Kholis Ridlo, and MM H Nurochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Penerbit Kencana (Prenadamedia Group), 2017). Hal. 25

lingkungan dan sekolah. Menjadikan sebuah tolak ukur seseorang dalam menanggapi sikap orang lain dilihat dari pencerminan budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.

Demikian luasnya implikasi konsep nilai ketika dihubungkan dengan konsep lainnya, ataupun dikaitkan dengan sebuah statement. Jika konsep nilai dihubungkan dengan logika maka akan menjadi sebuah nilai antara benar dan salah. Jika dihubungkan dengan estetika akan menjadi antara indah dan jelek, dan jika dihubungkan dengan etika maka akan menjadi antara baik dan buruk. Oleh sebab itu nilai merupakan sebuah kualitas. Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai pada diri seseorang atau sebagai bantuan terhadap pesertadidik agar menyadari dan mengalami nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.¹⁷

b. Pengertian Budaya

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan memiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari sebuah unsur yaitu sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa dan karya seni. Budaya juga merupakan suatu pola hidup

¹⁷ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008). Hal. 12

menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak dan luas, juga banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif.¹⁸

Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, unsur-unsur pembentukan tingkah laku didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat.

Budaya merupakan suatu totalitas nilai, tata sosial, tata laku manusia yang diwujudkan dalam pandangan hidup, falsafah Negara dalam berbagai sisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjadi asa untuk melandasi pola perilaku dan tata struktur masyarakat yang ada.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan, bahwa dalam ilmu sosial, budaya memiliki arti yang sangat luas. Budaya meliputi kelakuan serta hasil dari kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang dapat dilakukan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Budaya dan segenap hasilnya muncul dari tata cara hidup yang merupakan kegiatan manusia atas budaya yang bersifat abstrak (idea) nilai budaya hanya bisa

¹⁸ Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001). Hal. 25

diketahui melalui badan dan jiwa, sementara tata cara hidup manusia dapat diketahui oleh panca indera.

c. Pengertian Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam fikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia.

d. Fungsi Nilai Budaya

Nilai budaya mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Supartono Widyosiswoyo mengatakan bahwa fungsi nilai- nilai budaya sebagai berikut²⁰ :

¹⁹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007). Hal. 35

²⁰ Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*. Hal. 54

1) Nilai budaya berfungsi sebagai standar, yaitu standar yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara, yaitu :

- a) Membawa individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial.
- b) Mempengaruhi individu dalam memilih ideologi atau agama.
- c) Menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri sendiri dan orang lain.
- d) Merupakan pusat pengkajian tentang proses-proses pembandingan untuk menentukan individu bermoral dan kompeten.
- e) Nilai digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau mengubahnya.

2) Nilai budaya berfungsi sebagai rencana umum dalam menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan.

Nilai budaya berfungsi motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif, dan behavioral.

Nilai budaya berfungsi penyesuaian, isi nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian. Nilai berorientasi penyesuaian

sebenarnya merupakan nilai semu karena nilai tersebut diperlukan oleh individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok.

Nilai budaya berfungsi sebagai ego defensiv.

Didalam prosesnya nilai mewakili konsep-konsep yang telah tersedia sehingga dapat mengurangi ketegangan dengan lancar dan mudah.

Nilai budaya berfungsi sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kestuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya memiliki banyak sekali fungsi diantaranya sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi. Penyesuaian nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan yang berorientasi pada penyesuaian. Nilai berorientasi penyesuaian sebenarnya merupakan nilai semu karena nilai tersebut diperlukan

oleh individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok atau masyarakat.

2. Dakwah

Dakwah secara praktis adalah sebuah kegiatan yang sudah cukup tua, karena telah ada semenjak adanya manusia diatas muka bumi dengan ugah dan fungsinya sebagai *khalifatu Fil ardh*. Pada dasarnya, dakwah adalah kewajiban yang diemban oleh manusia sepanjang masa masa. Selama hayat dikandung badan , maka selama itu juga dakwah mesti dilakukan. Oleh karena itu, eksistensi dakwah akan selalu ada dan selalu dijalankan oleh seluruh manusia sampai akhir zaman, karena kegiatan dakwah adalah sebuah proses menyelamatkan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupan.

a. Pengertian Dakwah

Derivasi kata **dakwah** dalam al Quran terdapat dalam QS. Yusuf ayat 33, QS. Yunus ayat 25, QS. Al Baqarah ayat 168, dan QS. An Nahl ayat 125. Secara etimologis dakwah berasal dari Bahasa yaitu *da'a, yad'u, da'watan*, yang memiliki arti seruan, panggilan, ajakan, undangan, dan doa. Sehingga kata dakwah dapat diartikan dengan memanggil, menyeru, menegaskan, atau membela sesuatu perbuatan dan perkataan agar manusia tertarik kepada sesuatu, meminta, memohon dan berdoa.

Dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah atau kepada ajaran Agama Islam, secara menyeluruh baik melalui lisan, tulisan ataupun perbuatan, sebagai upaya bagi seorang muslim untuk mewujudkan nilai nilai ajaran islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syakhsiyah*), keluarga (*usrah*), dan dalam masyarakat (*jama'ah*), serta seluruh aspek kehidupan sehingga terwujudnya kehidupan masyarakat madani (*khairul ummah*).

Menurut Syeikh Ali Mahfudz, dakwah merupakan sebuah proses dalam rangka mendorong manusia untuk melakukan kebaikan (*khair*) dengan mengikuti petunjuk (*huda*), serta menyuruh manusia untuk melakukan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan melarang mereka dari berbuat buruk (*nahi mungkar*) agar mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Sebagaimana proses dakwah menurut syeikh Ali Mahfudz.

Menurut Ahmad Ghalwusy, dakwah adalah menyampaikan pesan islam kepada manusia disetiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (*mad'u*).

Menurut Ali bin Shalih Al Mursyid, dakwah adalah proses pengorganisasian kegiatan dalam rangka menegakkan kebenaran dan kebaikan dengan cara memerintahkan untuk berbuat ma'ruf serta mencegah kemungkaran dengan menggunakan pendekatan, metode dan media yang tepat, sesuai situasi dan kondisi mad'u.

3. Komunikasi Profetik dalam Retorika Dakwah

Profetik (*prophetic*) yaitu sebuah istilah digagas pertama kali oleh Kuntowijoyo dalam teori ilmu sosial profetik yang berarti tugas diutusnya nabi atau cara pandang kenabian.²¹ Istilah tersebut awalnya dicetuskan oleh Kutowijoyo sebagai sebuah paradigma keilmuan, yang tidak merujuk pada satu bidang kajian saja. Akan tetapi istilah ini hadir agar para sarjana dan ilmuwan memikirkan bidangnya masing-masing dengan cara pandang kenabian. Kuntowijoyo merumuskan semangat dan ethos kenabian tersebut dalam tiga aspek, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.²² Paradigma tersebut kemudian dikembangkan oleh Iswandi Syahputra untuk diterapkan dalam studi Ilmu komunikasi, yang lebih dikenal dengan istilah komunikasi profetik.

Oleh karena misi dari profetik adalah misi dakwah, sebagaimana nabi Muhammad saw diturunkan ditengah umat yang penuh dengan kenistaan, agar secara optimal mempengaruhi, menginformasikan dan mengajak umat agar kembali pada kondisi fitrah sebagai manusia.

Tujuan dari dakwah profetik adalah tercapainya kehidupan yang baik ditengah masyarakat atau *khoiru ummah*, hal ini berdasarkan Firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 110, “kamu

²¹Alfiana Yuniar Rahmawati, “Menghidupkan Dakwah Profetik Di Era Millenial,” *Al Hikmah : Jurnal Dakwah* Vol. 14, no. 1 (2020): 49–64.

²²Holly Rafika Dhona, *Komunikasi Profetik : Perspektif Profetika Islam Dalam Komunikasi* (Yogyakarta: UII Press, 2020).

adalah umat terbaik yang dilahirkan ditengah manusia, menyeru pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, serta beriman kepada Allah". Sehingga dakwah profetik memiliki tiga pilar utama yaitu aspek humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi mungkar*) dan transensi (*tu'minuna billah*).

1) Humanisasi (*ta'muruna bil makruf*)

Nilai humanisasi dalam dakwah memiliki pengertian sebagai suatu usaha membawa manusia kembali kepada fitrahnya sebagai insan manusia. Defenisi ini merupakan lawan dari dehumanisasi sebagaimana pandangan Kuntowijoyo yang menyatakan bahwa manusia mengalami suatu kondisi penurunan dari martabat kemanusiaannya.²³

Manusia cenderung pada kebaikan dan menyukai sesuatu yang baik terhadap dirinya sendiri, baik dari sisi kesehatan, pendidikan, kesejahteraan hidup dan jauh dari musibah atau malapetaka.

2) Liberasi (*tanhawna 'anil munkar*)

Liberasi merupakan usaha dalam pembebasan manusia dari segala sesuatu yang bertentangan dengan sisi kemanusiannya.

Menurut Kuntowijoyo, liberasi dalam ilmu profetik adalah upaya pembebasan dalam konteks ilmu pengetahuan, bukan dalam tataran

²³Ibid. Hal 75

ideology ataupun gerakan politik praktis.²⁴ Sehingga liberasi dalam konteks dakwah adalah upaya membebaskan manusia dari segala ketidak adilan yang mereka terima, dan juga terhadap apa yang telah mereka perbuat.

Kuntowijoyo menyatakan bahwa sesungguhnya misi Islam yang paling besar adalah pembebasan. Pembebasan dalam konteks dunia modern berarti upaya melepaskan manusia dari kungkungan filsafat dan aliran pemikiran yang menganggap manusia tidak memiliki kemerdekaan sehingga hidup dalam absurditas. Akan tetapi dunia modern kemudian membuat sistem-sitem yang kemudian membelenggu manusia, berupa sistem sosial, ekonomi, dan produksi modern yang menyebabkan manusia terkungkung, tidak mampu merealisasikan diri sebagai makhluk yang merdeka dan mulia. Islam berupaya melakukan perubahan terhadap kondisi demikian melalui revolusi untuk pembebasan.²⁵

3) Transendensi (*tu'minuna billah*)

Selanjutnya, dakwah berupaya memberi makna spiritualitas terhadap segala tindakan manusia. Upaya transendensi dalam konteks dakwah adalah membawa manusia pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang mengawasi. Menurut Holy,

²⁴Ibid. Hal 76

²⁵Ibid. Hal 76

transendensi adalah ikatan humanisasi dan liberasi dalam satu tujuan yang jelas yakni beriman kepada Allah SWT.²⁶

Inti daripada aktifitas dakwah di era saat sekarang ini dalam pandangan profetik Kuntowijoyo adalah memecahkan permasalahan umat dalam menghadapi kondisi masyarakat industrialisasi, serta membangun jembatan antara agama dan ilmu pengetahuan.²⁷ Oleh karena itu, esensi dakwah dalam kehidupan sosial adalah upaya refleksi yang tidak pernah putus terhadap keberadaan dan penguasaan Allah SWT.

b. Proses Komunikasi Dalam Masyarakat

1) Komunikasi Langsung

Komunikasi langsung merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan masyarakat. Jadi, dalam komunikasi langsung hubungan interpersonal mempengaruhi komunikasi ini. Pengaruh individu tersebut tidak terlepas dari pengaruh proses komunikasi kelompoknya baik secara primer maupun sekunder. Selain itu media masa juga turut mempengaruhi pola pikir masing-masing individu tersebut.

Proses komunikasi ini mengansumsikan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu tidak

²⁶Ibid. Hal 77

²⁷Ibid. Hal 78

terlepas dari pengaruh kelompok, akan tetapi ia dapat dilihat dari konten komunikasi yang dibangun oleh individu itu sendiri. Oleh karena itu komunikasi individu berbeda dengan komunikasi kelompok jika dilihat dari tujuan yang dicapai, persepsi bersama, dan kesan-kesan yang tumbuh dalam kelompok itu sendiri. Termasuk juga didalamnya adalah pengaruh-pengaruh eksternal yang dimiliki oleh kelompok. Hal itu kemudian turut mempengaruhi masing-masing individu dalam komunikasi kelompok.

Proses-proses yang terjadi dalam komunikasi kelompok memungkinkan unsur-unsur kebudayan, norma sosial, kondisional dan situasional, tatanan psikologi, sikap mental, konteks tradisi kultural, yang mana semuanya berproses dan turut menentukan proses komunikasi ini. Dalam memahami komunikasi kelompok yang diperlukan adalah pemahaman tentang budaya, nilai-nilai, sikap dan keyakinan komunikator.

Konteks orientasi kultural kelompok, linguistik kelompok dan serangkaian faktor psikologis. Oleh karena itu, Burhan Bungin menjelaskan komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan secara sistematik dan terstruktur serta membentuk suatu sistem yang mana sistem tersebut terdiri dari komponen-komponen dalam komunikasi, seperti konteks komunikator, konteks pesan dan konstruksi ide, konteks pola

interaksi, konteks sitasional, konteks sikap-sikap individu terhadap kelompok dan konteks toleransi dalam kelompok individu itu sendiri.

Adapun yang menjadi persyaratan khusus dalam komunikasi langsung adalah bertemuanya secara langsung kedua belah pihak dalam suatu komunikasi, dan prosesnya dipengaruhi oleh emosi dan perasaan masing-masing pihak. Persyaratan lainnya yaitu harus adanya proses tatap muka agar dari proses komunikasi tersebut melahirkan sebuah tanggapan atau umpan balik (*stimulus respons*).

2) Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media massa sebagai saluran dalam menyampaikan pesan kepada komunikasi. Tujuan dari komunikasi massa adalah menyampaikan pesan kepada masyarakat secara luas. Dengan demikian, unsur-unsur yang penting dalam komunikasi massa adalah sebagai berikut :

a) Komunikator

Komunikator dalam komunikasi massa sangat berbeda dengan komunikator dalam bentuk komunikasi yang lain. Komunikator merupakan gabungan dari berbagai individu dalam sebuah lembaga media massa. Komunikator

dalam media massa bukan individu tetapi kumpulan orang yang bekerja sama satu sama lain.

Ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh komunikator dalam komunikasi massa, yaitu²⁸ : 1) Daya saing, 2) ukuran dan kompleksitas, 3) industrialisasi, 4) spesialisasi, dan 5) perwakilan. Komunikator dalam komunikasi massa dapat dipahami sebagai berikut, yaitu :

- 1) Pihak yang memanfaatkan media massa serta teknologi telematika modern sebagai sarana dalam menyiarkan pesan dan informasi agar dengan cepat diterima oleh publik.
- 2) Sumber pesan yang melakukan penyebaran informasi, pemahaman dan wawasan serta solusi-solusi yang diberikan kepada jutaan massa yang tersebar meski tidak diketahui dimana keberadaan mereka.
- 3) Komunikator berperan sebagai sumber pemberitaan yang mewakili institusi formal yang sifatnya mencari keuntungan dari penyebaran informasi tersebut.

b) Media massa

Media massa merupakan sarana media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sebuah pesan komunikasi dan informasi untuk menyebarkannya kepada

²⁸Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 96-97

masyarakat secara massal. Informasi massa adalah informasi yang diberikan kepada masyarakat secara massal. Iklan menjadi salah satu hal yang tidak bisa terpisahkan dari media massa.

c) Informasi (isi pesan)

Informasi massa adalah milik publik, oleh karena itu informasi ini bukanlah ditujukan kepada individu masing-masing. Isi media massa tidak-tidaknya bisa dibagi ke dalam lima kategori yakni : 1) berita dan informasi, 2) analisis dan interpretasi, 3) pendidikan dan sosialisasi, 4) hubungan masyarakat dan persuasi, 5) iklan dan bentuk penjualan lain, 6) hiburan.

d) *Gatekeeper*

Gatekeeper adalah penyeleksi informasi dalam komunikasi masa dijalankan oleh beberapa orang didalamnya terdapat organisasi media massa, mereka lah yang menyeleksi informasi yang akan diisiarkan. Bahkan mereka memiliki informasi, kewenangan untuk memperluas, membatasi, suatu informasi yang akan disiarkan, seperti para wartawan, editor, desk surat kabar dan sebagainya. Bahkan penerima telepon disebuah institusi media masa memiliki kesempatan untuk menjadi *gatekeeper*.

Secara umum, gatekeeper sering dihubungkan dengan berita, khususnya surat kabar. Editor sering melakukan fungsi sebagai gatekeeper. Mereka menentukan apa yang dibutuhkan khalayak atau sedikitnya menyediakan bahan bacaan untuk pembacaanya.

e) Khalayak (*public*)

Khalayak adalah penerima informasi masa yang disebarluaskan oleh media masa, diantaranya yaitu publik pendengar atau pemirsa sebuah media masa. Konsep khlayak dapat dijelaskan lebih terperinci pada konsep masa. Sedangkan umpan balik dalam media masa berbeda dengan umpan komunikasi antar pribadi.

f) Umpan balik

Umpan balik dalam komunikasi masa pada umumnya bersifat tertunda sedangkan umpan balik pada komunikasi antar pribadi bersifat langsung. Akan tetapi, konsep umpan balik tertunda dalam komunikasi masa ini telah dikoreksi karena semakin maju dunia telekomunikasi. Maka proses penenundaan umpan balik menjadi sangat tradisional sebab media masa pada saat ini lebih bersifat interaktif antara komunikator dan publik. Dengan demikian, maka sifat umpan balik yang tertunda ini sudah mulai ditinggalkan seiring dengan perkembangan teknologi

telfon, internet, dan berbagai teknologi media yang mengikutinya.

4. Retorika Dakwah

a. Pengertian Retorika Dakwah

Rhetorika berasal dari bahasa Yunani yaitu rhetor yang berarti seseorang juru pidato yang mempunyai sinonim Orator, kemudian dalam bahasa Inggris Rhetorik yang diartikan sebagai : *The art of discourse, skill in the use of language (Funk and wagnalls, new practical standard Dictionary).*

Perkataan orator berasal dari bahasa latin *oration* yang pada mulanya berarti: mendo'a, berbicara, mengucapkan seperti dalam bahasa latin *ora et labora*. Tetapi lama-kelamaan diartikan sebagai keahlian berpidato didepan umum dan orang yang melakukannya disebut orator.

Perkataan *oratory* diartikan sebagai kepandaian berbicara didepan umum, akan tetapi dalam agama Katolik Roma oratory diartikan sebagai salah satu kumpulan para pendeta yang hidup bersama-sama tanpa ikrar.

Jadi, dua perkataan tersebut yaitu antara retor dan orator mempunyai makna dan pengertian yang sama hanya terdapat perbedaan pada asal usulnya atau secara etimologi dan juga berbeda dalam hal pemakaianya. Retorika ditujukan kepada hal

yang bersifat teoritis sedangkan oration ditujukan kepada hal yang bersifat praktis.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa retorika hanyalah suatu seni seperti seni berbicara, berpidato dengan tujuan untuk menarik perhatian para pendengar. Akan tetapi, adapula yang mengatakan bahwa retorika ialah ucapan untuk menciptakan kesan yang diinginkan yang timbul dari pendengar dan pembaca.

Retorika menjelma dalam bahasa Arab yang dikenal sebagai ilmu balaghah. Ilmu balaghah dalam bahasa Arab ini mempunyai arti yaitu tiba atau sampai pada tujuan. Misalnya telah mencapai si A akan maksudnya bila mana ia telah memperolehnya. Menurut istilah ilmiah balaghah memiliki pengertian yaitu hal-hal yang bertalian dengan pembicaraan dan pembicara. Yang dimaksud dengan balaghah dalam pembicaraan ialah apabila sesuai dengan tujuan yang dimaksud beserta hasilnya, sedangkan yang dimaksud balaghah pembicara ialah suatu watak yang memberikan kemampuan.

Menurut Mahfud Anwar dalam bukunya pokok-pokok retorika dakwah mengklasifikasikan Ilmu balaghah terbagi atas tiga bagian, yaitu: ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'.

1) Ilmu Ma'ani

Ilmu Ma'ani adalah ilmu yang dipergunakan untuk mempelajari lafadz bahasa Arab yang dengan penggunaannya

dapat disesuaikan tujuan yang dimaksudkan. Apabila terdapat perubahan dalam bentuk kalimat maka akan terjadi perubahan dalam bentuk pengertiannya. Dapat diambil contoh dalam Surat Al-Jin ayat 10:

وَأَنَا لَا نَدْرِي أَشْرُرٌ أَرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ هُنْمَ رَهْبَمْ رَشَدًا

“Dan Sesungguhnya Kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) Apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.

Dalam ayat tersebut diatas terdapat dua buah kalimat yang dipisahkan dengan perkataan (Alif dan Mim). Maka kalimat yang sebelum “ataukah” berubah bentuknya pasif. Sedangkan kalimat yang kedua berbentuk aktif.

2) Ilmu Bayan

Ilmu Bayan adalah ilmu yang membahas tentang kalimat-kalimat yang berbentuk tasybih atau mempersamakan, misalnya ilmu itu seperti cahaya. Dalam bahasa Inggris *simile* dan dalam bahasa Arab dinamakan majaz yang artinya kiasan. Lawan dari kalimat tersebut ialah hakiki yaitu perkataan yang dipakai menurut pengertian yang asli, seperti dalam Al-Quran Surat Ibrahim Ayat 1 :

الَّرَّ كَتَبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى الْنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”

Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *metaphore* dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Kinayah* atau pengganti nama yang maksudnya memberikan nama lain kepada seseorang yang bukan nama aslinya. Seperti Sibotak, Sigapuak, Sitampang dan lain sebagainya.

3) Ilmu Badi'

Ilmu Badi' adalah ilmu yang mempelajari keindahan kalimat yang sesuai dengan tujuan dan keadaan. Bentuk itu adakalanya diartikan keindahan pengertian yang dinamakan *tahsinul ma'na* dan akalnya ditujukan kepada keindahan perkataan yang dinamakan *tahsinul lafdzi*.

Oleh sebab itu pengertian yang sempit ilmu badi' inilah yang dinamakan retorika. Dan pendapat lain mengatakan ilmu ma'anilah yang dinamakan retorika, sementara itu ada pendapat yang mengatakan bahwa dalam pengertian yang sempit ilmu bayanlah yang dinamakan retorika.

Untuk dapat keluar dari pengertian-pengertian yang sempit itu, maka ilmu balaghahlah yang lebih tepat dikatakan sebagai retorika karena ia lebih mencakup segala aspek secara menyeluruh.

Retorika dakwah merupakan sebuah keahlian dan keluwesan seseorang dalam berbicara agama dan dakwah Islam. Semakin baik retorika dakwah yang dimiliki seseorang, maka dakwah akan semakin baik dilakukan, sehingga pesan berhasil disampaikan. Untuk itu, agar menjadi pembicara yang baik, seseorang harus mampu menguasai diri, materi, serta lawan bicara, dengan memperhatikan situasi dan kondisi saat pembicaraan berlangsung.²⁹

Selain itu, pengetahuan dan wawasan yang dimiliki juga memiliki pengaruh dalam keberhasilan pembicaraan. Pengetahuan dan wawasan yang luas akan berdampak pada kelancaran dalam berbicara, karena berbicara tidak hanya sebatas menyusun kalimat yang tak berarti tetapi terdapat pesan berupa argumentative dari pembicara. Seorang pembicara memiliki alasan yang banyak untuk memperkuat argument yang ia sampaikan. Alasan tersebut di dukung oleh ilmu dan pengalaman, bukan sekedar mengelak tanpa ada alasan yang jelas. Oleh karena itu, kemampuan retorika dakwah sangat penting dimiliki oleh seseorang sebagai upaya mempersuasi dengan pembicaraan yang sopan, baik, benar, santun, dengan Bahasa yang efektif dan efesien di hadapan umum. Pembicaraan dengan menggunakan retorika tersebut

²⁹Agus Hermawan, *Retorika Dakwah*, ed. Qaisara Rania Asy-Syabiya, cetakan I. (Kudus: An-nur, 2018). Hal. 23

akan menimbulkan rasa aman dan nyaman, serta meningkatkan daya tarik para pendengar untuk menyimak setiap pesan yang disampaikan ketika berdakwah.

Perkembangan retorika dakwah seiring sejalan dengan berkembangnya aktivitas dakwah Islam. Aktivitas dakwah memang telah ada semenjak Islam diturunkan kepada umat manusia. Islam diyakini pemeluknya sebagai agama yang paling di ridhoi oleh Allah swt. Sejatinya, islam adalah agama dakwah, yaitu sebuah ajaran agama berupa nasehat yakni dengan membenarkan serta mengimani apa yang telah Allah SWT nyatakan dalam kitab suci Al Qur'an. sekaligus membenarkan serta meyakini risalah yang disampaikan oleh para nabi dan rasul, serta nasihat orang-orang agar saling tolong menolong dalam kebaikan.

Retorika memiliki ciri utama yaitu mencari susunan yang paling cocok untuk diungkapkan, sehingga penutur memilih dan memilih mana tuturan yang lebih persuasif untuk digunakan. Mengacu pada tujuan Pembicaraan yaitu tujuan persuasif, maka hal-hal yang harus dipersiapkan seorang pembicara sebelum memulai pembicaraan atau pidato : ethos, pathos, dan logos. Berikut kita jelaskan masing-masingnya :

- a) *Ethos Da'i*

Sesuatu yang merujuk pada pribadi pembicara, yaitu pandangan khalayak terhadap karakter, integritas, niat baik bagi seorang pembicara, sehingga kredibilitas mempengaruhi kepercayaan khalayak pada diri pembicara. Kepribadian, karakter juga berkaitan dengan kompetensi da'i terhadap materi dakwah yang disampaikan. Penguasaan dan pengetahuan da'i terhadap materi dakwah akan memberi pengaruh dan menimbulkan rasa percaya mad'u terhadap sang da'i.

Materi dakwah (maddah ad da'wah) adalah pesan pesan pesan dakwah islamatau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah yaitu keseluruhan ajaran islam yang ada didalam kitabullah maupun sunnah rasul-Nya.

Secara konseptual materi dakwah islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai, namun pada dasarnya secara global materi dakwah ada tiga pokok, yaitu :

- 1) Masalah aqidah (keimanan)
- 2) Masalah Syari'at (hukum keislaman)
- 3) Masalah akhlakul karimah (budi pekerti)

Pada dasarnya materi dakwah dapat disesuaikan ketika seorang da'i menyampaikan materi dakwahnya

kepada mad'u. Pokok-pokok materi dakwah yang disampaikan, juga harus melihat situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima dakwah. Dengan demikian materi dakwah yang berisi pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh penerima dakwah.³⁰

Materi Dakwah merupakan pesan-pesan atau sesuatu yang akan disampaikan oleh subyek dakwah (Da'i) kepada obyek dakwah (mad'u) dimana materi dakwah ini harus bersumber dari al Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama ajaran islam. Menurut H.M Nafi Anshari, ada tiga hal pokok yang menjadi esensi dari materi dakwah, yaitu :

a) Akidah

Akidah merupakan landasan pokok dari setiap amaliyah seorang muslim dan sangat menentukan sekali terhadap nilai amaliyah tersebut dan akidah ini pula yang mendapat prioritas dari seluruh perjalanan dakwah islam yang dilakukan soleh Rasulullah SAW dan nabi serta rasul sebelumnya.

Akidah secara teknik berarti keimanan, memiliki ruang lingkup yang jelas. Keimanan meliputi rukun iman yaitu :

- 1) Iman kepada Allah SWT.

³⁰Mubasyaroh Mubasyaroh, "Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 311–324.

- 2) Iman Kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
- 3) Iman Kepada Rasul-Rasul Allah SWT
- 4) Iman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT.
- 5) Iman kepada Hari Kiamat.
- 6) Iman Kepada Qadha dan Qadhar.

Hal yang menyangkut kepada keimanan atau kepercayaan kepada Allah SWT ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya dan sifat-sifat yang dimiliki. Sehingga persoalan akidah adalah hal utama dalam aktivisme dakwah Islam.³¹

b) Ibadah

Ibadah yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim didalam semua aspek kehidupannya. Dari sini dapat diketahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, mana yang halal dan mana yang haram. Ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan dengan manusia.

Materi dakwah tentang ibadah menyangkut masalah amaliyah dari setiap pribadi muslim yang ditentukan oleh adanya perintah dan larangan Allah

³¹Ahmad Atabik, "Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an," *AT-TABSYIR VOL 2*, no. No. 2 (2014): 117–136.

SWT. Yang menyangkut semua aspek kehidupan. Ibadah berisi sistem peribadatan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Hasna Wirda, mengutip pendapat H. Endang Syaifuddin Anshari dalam bukunya “*Dakwah dan pergeseran nilai*” menjelaskan bahwa secara garis besar kaidah Syari’ah islamiyah itu terbagi dua yaitu : “ibadah umum yaitu tata aturan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya, tetapi tidak ditentukan waktu dan ukurannya. Ibadah khusus yakni tata cara peribadatan yang telah ditentukan secara terperinci dalam Al Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW”

c) Akhlak

Akhhlak yaitu hal-hal yang menyangkut tata cara berhubungan baik vertikal dengan Allah SWT maupun horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.Akhhlak juga merupakan pokok ajaran Islam yang tak dapat dilepaskan dari akidah dan syari’ah (ibadah), karena Akhlak merupakan buah dari keimanan dan ketataan kepada Allah SWT. Menurut

H.M Hafi Anshari, akhlak adalah tata cara (tata krama) bagaimana seseorang itu berhubungan dengan khaliqnya dan hubungan dengan sesama manusia dan makhluk Allah lainnya.³²

Dengan pengertian seperti ini dapat disimpulkan bahwa secara garis besar akhlak itu terbagi atas dua yaitu : akhlak kepada Allah SWT, dan akhlak kepada Makhluk Allah SWT.

b) *Logos Da'i*

Menurut aritoteles aspek logos atau bukti logis yang dimiliki oleh pembicara, berupa argumentasi, bukti, serta rasionalisasi isi pesan sangat menunjang keberhasilan dalam sebuah pembicaraan yang dilakukan.³³ Logos merupakan aspek dalam retorka yang menyentuk sisi kognisi khalayak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melibatkan penggunaan angka, pernyataan dengan bukti yang logis, penggunaan bahasa yang jelas atau bukan puitis (karena akan menimbulkan kekurang jelasan atau kealamian). Maka seorang pembicara menggunakan bukti yang logis dalam menyampaikan pesan berdasarkan

³²Muchtar Muchtar, Dede Setiawan, and Saiful Bahri, "Konsep Pendidikan Akhlak Dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2017): 194–216.

³³West and H Turner, "Pengantar Teori Komunikasi : Analisis Dan Aplikasi," Hal. 5

sumber-sumber pesan, yaitu dalam hal penyampaian pesan dakwah.

Pada aktivitas dakwah Islam, logos merupakan materi dan isi pesan dakwah dari pembicara atau da'i. Dakwah adalah menyampaikan pesan yang memiliki sumber dan tidak bertentangan dengan al Qur'an dan Hadits. Menurut Mohammad Ali Azis, garis besar pesan dakwah terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan hadits).³⁴

i. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT. Kepada nabi-nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam Al-Qur'an. Dengan mempelajari Al-Qur'an, seseorang dapat mengetahui kandungan Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab, Injil, *Shahifah* (lembaran wahyu) Nabi Nuh a.s, *Shahifah* Nabi Ibrahim a.s, *Shahifah* Nabi Musa a.s, dan *Shahifah* yang lain.³⁵

Al-Qur'an merupakan landasan utama bagi para pendakwah, karena ayat-ayat suci Al-Qur'an

³⁴Uswatun Hasanah and Usman Usman, "Karakter Retorika Dakwah Ustaz Abdus Somad (Studi Kajian Pragmatik)," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2020): 84.

³⁵Rukhaini Fitri Rahmawati, "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016): 147–166.

merupakan penguat dari apa yang kita sampaikan. Selain itu, nilai-nilai yang terdapat di dalam ayat suci Al-Quran merupakan nilai yang tertinggi yang ditetap oleh Allah Swt.

ii. Hadis Nabi SAW

Menurut Ibn Manzur, hadis berasal dari bahasa Arab, yaitu berasal dari kata Al-hadits, jamaknya: Al-hadits Al-haditsan dan Al-hudtsan. Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya: Al-jadis (yang baru), lawan dari al-qodim (yang lama), dan al-khobar yang berarti kabar atau berita.³⁶

Sedangkan secara terminologis para ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai berikut : “segala sesuatu yang di beritakan dari nabi SAW. Baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi. Al-Qur'an dan Al-Hadis bagi umat muslim sudah dianggap jelas akan nilai-nilai kebenarannya karena sumber dan tujuannya sudah sangat jelas, Al-Qur'an berasal dari Allah dan Al-hadis dari nabi Muhammad SAW. Al-hadis juga merupakan pedoman hidup yang harus diikuti oleh segenap umat islam. Oleh karena itu

³⁶Eva Maghfiroh, “Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2016): 34–48.

wajib bagi seorang pendakwah selain belajar Al-Qur'an, dia juga harus belajar hadis.

Hal yang paling terpenting bagi pendakwah harus bisa mengetahui yang namanya hadis palsu, karena hadis-hadis yang disampaikan kepada para jamaah haruslah hadis-hadis yang shohih, dan terbukti akan kebenarannya karena sangatlah berbahaya bagi para pendakwah jika ia berdakwah menggunakan hadis palsu.

iii. Pendapat Para Sahabat SAW

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat sahabat Nabi SAW memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi SAW, ada yang temasuk sahabat senior (kibar ash-shahabah) dan sahabat junior (shigar ash-shahabah). Sahabat senior diukur dari waktu masuk Islam, perjuangan, dan kedekatannya dengan Nabi SAW. Hampir semua perkataan sahabat dalam kitab-kitab hadits berasal dari sahabat senior.

iv. Pendapat Para Ulama

Ulama secara harfiah berarti orang yang memiliki ilmu dan dipandang sebagai pemuka agama

untuk membimbing umat Islam. Namun, dalam hal untuk dijadikan pesan dalam berdakwah, ulama disini dilihat dari segi ketaatannya dalam mendalami dan menjalankan ajaran-ajaran Islam yang beliau tahu, berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits.

v. Hasil Penelitian Ilmiah

Penelitian ilmiah sangat membantu dalam pembuktian suatu kejadian yang masih kabur dalam pemikiran masyarakat sehingga dengan adanya penelitian orang-orang akan lebih mudah mencerna pesan dari suatu kejadian tersebut jika dibantu dengan hasil penelitian ilmiah. Terbukti dengan banyaknya para pakar non-muslim yang menyatakan al-Qur'an adalah kitab yang sangat sempurna informasinya setelah mereka menemukan bukti-bukti dengan menggunakan metode penelitian.

Sifat dari hasil penelitian ilmiah adalah relatif dan reflektif. Relatif, karena nilai kebenarannya dapat berubah. Reflektif karena ia mencerminkan realitasnya. Hasil penelitian biasa berubah oleh penelitian berikutnya atau penelitian dalam medan yang berbeda.

vi. Kisah dan pengalaman Teladan

Pengalaman adalah guru yang paling berharga *experience is the best teacher*, maka dengan pengalaman dapat menjadikan seseorang berintropensi terhadap tingkah laku maupun apa yang terjadi padanya.

Selain itu, menanamkan pendidikan akhlakul karimah dari keterangan kisah-kisah yang baik itu dapat meresap ke dalam nurani dengan mudah dan baik secara mendidik dalam meneladani perbuatan baik dan menghindari dari perbuatan buruk.

vii. Berita dan peristiwa

Berita menurut istilah ‘ilmu al-Balaghah dapat berserti benar atau dusta. Berita dikatakan benar apabila sesuai dengan fakta. Jika tidak sesuai, disebut berita bohong. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah.

viii. Karya sastra

Pesan dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik, Karya sastra ini berupa syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan sebagainya. Tidak sedikit para pendakwah yang menyisipkan karya sastra

dalam pesan dakwahnya. Hampir setiap karya sastra memuat pesan-pesan bijak.

ix. Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Karya seni banyak menggunakan komunikasi verbal (diperlihatkan). Pesan dakwah jenis ini mengacu pada lambang yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun. Jadi, bersifat subjektif.³⁷

c) *Pathos Da'i*

Pathos yaitu bukti emosional, emosi yang didapatkan dari anggota audiens. Sebagai penjelasan dalam bukunya *Rethorics*, Aristoteles membahas tentang *pathos* sebagai persuasi terhadap emosi khayalak.³⁸ Khalayak menilai secara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan, seperti perasaan senang, sedih, sakit, benci, takut dan lain-lain. Artinya pesan yang disampaikan mampu mempengaruhi emosi daripada khayalak.

Pathos merupakan semacam psikologi pada komunikasi yang mesti diketahui oleh komunikator semacam unsur kejiwaan. Dalam produksi pesan,

³⁷Sixmansyah, “Retorika Dakwah K.H. Muhammad Syarif Hidayat.”

³⁸Zainal Ma’arif, *Retorika : Metode Komunikasi Publik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

komunikator terlebih dahulu menyoroti unsur kejiwaan komunikan, diantaranya emosi dan karakter komunikan.

b. Pengertian Retorika

Retorika merupakan berbagai upaya yang dilakukan oleh seorang penutur (bahasa lisan) dan penulis (bahasa tulisan) dalam memilih ungkapan yang paling efektif dan efesien digunakan untuk menarik perhatian pendengar dan pembaca.³⁹ Dilihat dari asal katanya, retorika adalah sebuah padanan kata dari Bahasa Yunani yaitu *rhetor* dan Bahasa Inggris *orator* yang berarti keahlian dan kemahiran dalam berbicara di depan khalayak. Menurut W.S. Robbert, yakni seorang ahli retorika sekaligus penerjemah buku *Retorika* Aristoteles telah merumuskan dari definisi retorika yaitu :

- 1) Retorika yaitu seni menarik minat (afeksi) terhadap pihak lain dengan menggunakan tuturan kata atau Bahasa. Untuk menggalang respon dari pendengar, maka perlu adanya pengaturan unsur-unsur dalam tutur.
- 2) Retorika yaitu sebuah ilmu yang mengajarkan kaidah dasar dan seni penggunaan Bahasa yang efektif.
- 3) Retorika yaitu sebuah kemampuan seni berbicara yang dimiliki seseorang digunakan sebagai alat untuk

³⁹I Nengah Marta, *Retorika*, Edisi 2. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)..., Hal. 3

menyampaikan informasi rasional serta persuasi afeksi terhadap lawan bicara.

- 4) Retorika merupakan sebuah kemampuan dalam mengungkapkan pesan dengan efektif, melalui pilihan bentuk tuturan , sehingga pesan disampaikan dengan gaya yang memukau lawan bicara.
- 5) Retorika merupakan kemampuan mengembangkan sebuah idea dan gagasan, dalam rangka mempersuasi orang lain.⁴⁰

Oleh karena itu, berdasarkan rumusan dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh W.S. Robert tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa esensi retorika adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang pembicara menerapkan keahliannya dalam memilih ungkapan yang paling efektif agar pendengar merasa tertarik dengan pesan yang disampaikan. Pada hakikatnya, retorika yaitu kemampuan komunikasi yang dimiliki seseorang dalam menggunakan Bahasa yang paling efektif.⁴¹

Tujuan utama dalam peristiwa komunikasi adalah agar komunikator mampu menyampaikan pesan secara efektif dan efisien, yang diharapkan dapat diketahui,

⁴⁰Ibid. Hal. 3

⁴¹Ibid. Hal. 4

dipahami dan diterima oleh komunikan. Pesan disampaikan secara persuasif atau dapat dilakukan dengan cara yang paling efektif agar menunjang isi pesan yang dikomunikasikan. Hal tersebut juga terjadi pada pihak komunikan, apabila pesan yang disampaikan dengan cara persuasif maka terdapat kemungkinan komunikan akan aktif menerima pesan komunikasi.⁴²

c. Unsur Pendukung Retorika

Menurut I Nengah Marta, ungkapan yang baik secara retoris adalah ungkapan yang didukung oleh unsur-unsur seperti unsur bahasa, etika dan nilai moral, nalar yang baik, serta pengetahuan yang memadai.⁴³ Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut merupakan faktor pendukung yang utama dalam retorika. Apabila unsur-unsur pendukung retorika tersebut diabaikan, maka mengakibatkan terjadinya pelencengan pada hakikat retorika.

1) Bahasa

Retorika didukung oleh berbagai unsur, dan bahasa merupakan unsur pendukung yang utama dalam retorika.

Bahasa adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyajian pesan dalam komunikasi. Penggunaan bahasa dalam retorika komunikator, dilakukan setelah proses

⁴²Ibid. Hal. 4

⁴³Ibid. Hal. 4

pemilihan-pemilihan kemungkinan unsur bahasa yang paling persuasif layak digunakan dalam proses komunikasi. Semakin baik pemilihan unsur-unsur Bahasa, maka peran retorika akan semakin baik juga. Pemilihan unsur Bahasa tersebut dapat dilihat dari bentuk istilah, kata, ungkapan, gaya Bahasa, kalimat, dan lain sebagainya.

Hal yang juga tidak kalah pentingnya dalam Bahasa adalah penyajian (*delivery*) yaitu bagaimana seorang komunikator mengatur susunan Bahasa, mengatur susunan cara penyajian, serta memilih gaya pengungkapan. Semua usaha yang dilakukan komunikator tersebut adalah agar komunikasi mampu menarik minat perhatian, mempengaruhi, dan mengubah sikap lawan bicaranya.

2) Etika dan Nilai Moral

Meskipun retorika adalah seni persuasif yang terdapat kebebasan dalam pemilihan unsur Bahasa, bukan berarti komunikator tidak bertanggung jawab pada isi yang disampaikan. Komunikator tetap bertanggung jawab atas isi pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, retorika didukung oleh unsur etika dan nilai moral.

Etika dan nilai mora adalah unsur pendukung yang penting dalam retorika. Dengan etika dan nilai moral, aktivitas komunikasi yang dilakukan menjadi terkontrol dan

bertanggung jawab. Komunikator tidak hanya sekadar memperlihatkan kelihaihan berbicara dengan Bahasa yang memukau, kemampuan komunikasi tersebut juga dibarengi dengan kualitas isi pesan yang disampaikan, dimana komunikator bertumpu pada etika dan nilai moral sehingga bertanggung jawab terhadap aktivitas komunikasinya.

Dikutip dari buku Retorika, I Nengah Marta, ada 3 syarat di dalam etika komunikasi yang harus diperhatikan oleh seorang komunikator yang harus diperhatikan dalam menyampaikan pesannya:

- a) Bertanggung jawab terhadap pemilihan unsur-unsur persuasif yang digunakan serta menyadari kemungkinan-kemungkinan terjadinya berbuat salah.
- b) Berusaha mengetahui dan menyadari secara jujur terhadap segala kerugian yang diakibatkan apabila melakukan kecurangan.
- c) Mengedepan sikap toleransi terhadap pendengar yang berbeda pandangan atau menolak terhadap pesan yang disampaikan.

3) Penalaran yang Benar

Unsur pendukung retorika lainnya yaitu penalaran yang benar dalam menyampaian pesan. Komunikasi yang disertai

dengan penalaran yang benar akan menjadi lebih kuat karena pesan mengandung landasan dan argumen yang logis. Penalaran yang benar dalam retorika dapat ditinjau dari cara penyampaian pesan secara induksi, deduksi, silogisme, entimem atau dengan menggunakan contoh-contoh.

Dalam retorika terdapat dua hal yaitu alasan-alasan dan karakter dari komunikator. Alasan tersebut maksudnya adalah segala bukti-bukti argumentatif dalam rangka persuasi komunikasi. Sedangkan karakter adalah kebenaran, kejujuran isi pesan yang disampaikan terlihat dari sisi psikologi komunikator.

4) Pengetahuan yang Memadai

Sebelum menyampaikan pesan, seorang komunikator terlebih dahulu memahami tentang apa yang akan ia sampaikan. Jika tidak memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai tentang isi pesan yang disampaikan, maka komunikator hanya berbicara sebagai tukang bual, yang kosong dan tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu, seorang komunikator harus memiliki pengetahuan yang luas dengan fakta-fakta yang relevan, memiliki ide dan gagasan yang jelas. Selain itu, sangat penting sekali bagi seorang komunikator agar menguasai isi materi dan mengetahui strategi penyampainnya.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai materi dan strategi penyampaian, yaitu 1) Hal esensial bagi seorang komunikator adalah pengetahuan dan pemahaman tentang materi yang disampaikan. 2) Kemampuan analisis komunikasi dan segala aspeknya menentukan keberhasilan retorika.

Menurut Harjeni Hefni metode penyampaian pesan dakwah terbagi beberapa jenis, yaitu :

a. *Hiwar*

Hiwar menurut bahasa artinya pembicaraan yang berlangsung diantara dua orang/lebih. *Hiwar* juga berarti bertukar pikiran dan saling mengoreksi dalam pembicaraan. Sedangkan menurut istilah *hiwar* artinya pembicaraan yang berlangsung diantara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau meyakinkan orang lain dalam suasana tenang dan tidak panas.

b. *Jidal*

Jidal menurut bahasa berarti memintal benang. *Jidal* adalah salah satu metode dalam komunikasi untuk mempertahankan pendapat atau membuat pendapat yang kita yakini kebenarannya unggul dibandingkan pendapat lainnya.

c. *Bayan*

Secara bahasa *bayan* artinya adalah jelas/terang. Adapun menurut istilah *bayan* berarti menjelaskan tujuan dengan pilihan kata yang paling tepat. Sedangkan menurut Al-Jurjani mengatakan bahwa *bayan* artinya menjelaskan maksud kepada orang yang mendengar.

d. *Tabligh*

Dasar kata *tabligh* adalah *balaghha*. Kata ini secara umum berarti selesai, berakhir atau sampai, yang bisa digunakan untuk tempat, masa, atau sesuatu yang abstrak. Maka *balaghha* berarti upaya dari seorang pembicara atau pemberi isyarat untuk menyampaikan pesan atau maksud kepada pendengar atau orang yang diajak komunikasi. Dimana tujuan komunikasi adalah menyampaikan maksud atau keinginan kepada orang lain sehingga maksud dan keinginan tersampaikan dan diapahami sesuai dengan apa yang kita maksudkan.

e. *Tabsyir*

Tabsyir berasal dari kata *busyra* dan *bisyarah* yang artinya adalah bahagia dan gembira. Adapun kata *tabsyir* artinya adalah menyampaikan kabar bahagia dan gembira. Tujuan dari *busyra* adalah memberikan motivasi kepada orang-

orang yang baik agar bertahan dalam kebaikan atau semakin bersemangat meningkatkan kualitas kebaikannya.

f. *Indzar*

Secara bahasa *indzar* berarti menyampaikan pesan dengan cara mengingatkan hatian, baik untuk diri komunikator maupun komunikan. *Indzar* selalu terkait dengan mengingatkan orang untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan mereka di masa depannya, baik di dunia maupun diakhirat.

g. *Ta'aruf*

Secara bahasa berasal dari kata ‘*arafa* yang berarti tahu atau kenal. Tahu atau kenal disini artinya mengetahui dan menegnal sesuatu dengan tanda-tanda yang membuatnya bisa membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Ketika berubah menjadi kata *ta'aruf* maka kata ini memiliki makna saling mengetahui atau saling mengenal tanda atau ciri-ciri orang baik lewat nama, cara berbicara, watak dan karakter dan berbagai aspek lainnya. Dalam *ta'aruf* akan terjadi saling bertukar informasi dan pengalaman, pada saat ini akan berlangsung proses pengaruh yang mempengaruhi. Oleh sebab itu, *ta'aruf* dengan berbagai elemen masyarakat harus mendukung tujuan utama dari kehidupan yaitu ibadah dan taqwa.

h. Tawashi

Tawashi berasal dari kata wasiat yang mana artinya secara bahasa yaitu bersambung. Seorang memberi wasiat artinya menyambungkan apa yang diinginkannya kepada orang lain. Orang yang sudah merasa dekat dengan ajarannya biasanya menyampaikan atau memberikan wasiat kepada orang yang terdekat dengannya. Maksud mewasiatkan disini yaitu menyambungkan dirinya yang akan meninggal dengan orang yang masih hidup. baik dalam bentuk memberikan harta atau pesan-pesan yang berharga. Kata wasiat dalam Al-Quran secara umum dapat dikategorikan dalam dua kelompok makna. Kelompok pertama wasiat dalam arti menyampaikan pesan berharga, yang kedua wasiat dalam arti menyampaikan pesan terkait dengan harta. Bentuk lain dari wasiat adalah *tawashi* yaitu saling memberikan wasiat dengan sesama. *Tawashi* adalah salah satu bentuk komunikasi yang menghubungkan orang terdekat dengan orang-orang khusus sehingga terjalin suasana hati yang lebih dekat dan akrab. Saling memberikan wasiat adalah salah satu perbuatan mulia yang mampu mengdongkrak kualitas hidup manusia.

i. *Nasihat*

Nasihat menurut bahasa artinya murni, jernih, bersih, tanpa noda. Menurut ibnu Al-Attir *nasihat* merupakan untaian kata yang diungkapkan buat orang yang diberi *nasihat* dengan harapan orang yang diberi *nasihat* bertambah baik. Adapun Al-Jurjani membedakan antara *nushu* dengan nasihat. Menurut beliau *nushu* artinya mengiklaskan atau memurnikan amal dari noda dan kerusakan. Adapun *nasihat* artinya ajakan yang mengandung kebaikan dan larangan yang mencegah kerusakan. *Nasihat* adalah salah satu komunikasi yang berdampak positif buat yang memberikan *nasihat* maupun yang diberi *nasihat*. Memberi *nasihat* harus memilih kalimat yang mengesankan, memilih waktu yang tepat, dan memilih tempat yang tepat untuk menyampaikan nasihatnya. Pemberi *nasihat* akan semakin dekat dengan Allah berdasarkan kata-kata yang diucapkannya sedangkan yang diberi nasehat akan merubah sikap dan perilaku negatifnya sehingga menjadi bersih kembali setelah sempat ternoda.

j. *Irsyad*

Irsyad berasal dari kata *rasyada* artinya mencari petunjuk ke jalan yang lurus lawan dari kata sesat. *Irsyad* artinya proses membantu seseorang dalam mengatasi masalah

pribadinya dengan mengarahkan dirinya untuk mengatasi masalah dirinya sendiri. Dari dua makna itu dapat dipahami bahwa *irsyad* artinya ialah menunjukkan jalan yang lurus dan membimbing orang yang tersesat kembali ke jalan yang lurus dengan memaksimalkan potensi yang ada pada orang yang dibimbangi.

Dalam menjalankan tugas kenabiannya Nabi Muhammad SAW sangat sering melakukan praktik *irsyad* kepada sahabatnya. Banyak sahabat datang menemui Rasulullah SAW untuk meminta solusi dari permasalahan yang merundungnya. Rasulullah SAW tidak hanya pasif dalam masalah ini kadang-kadang beliau aktif bertanya pada sahabatnya, jika beliau melihat sahabatnya menghadapi masalah.

k. *Wa'dz atau Mauidzah*

Al-Jurjani mendefenisikan wa'dz sebagai *Al-tadzkir Bi Al-Khair fima Yariqqu Lahu Al-Qalb* (mengingatkan tentang kebaikan hati menjadi lembut). Suatu hari Rasulullah SAW menyampaikan ceramah-nya dengan panjang lebar yang membuat orang yang mendengarkannya mengucurkan air mata. Pesan terbaik yang disampaikan dengan metode *wa'dz* atau *mauidzah* adalah '*amr* (perintah Allah SWT) dan *nahy* (larangan Allah).

Intinya bagaimana komunikator mampu meyakinkan kepada komunikan akan pentingnya perintah Allah dan bahanyanya menabrak aturannya, serta pentingnya larangan dan akibat melakukan larangan. Komunikator yang baik mampu membuat hati komunikan luluh dan tertanam dalam benaknya tekad untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan larangan. *Wa'dz* atau *Mauidzah* adalah jenis komunikasi yang bertujuan untuk melunakan hati yang mendengarkannya. Dimana lunaknanya hati terefleksi dari pada linangan air mata, goncangan dada saat pesan didengarkan dan tekad untuk mau barubah.

l. *Idkhal Al-Surur*

Membahagiakan orang lain dalam istilah Rasulullah SAW disebut *Idkhal Al-Surur*. Banyak cara membahagiakan sesama diantaranya dengan mengucapkan selamat atas keberhasilan yang diraih oleh teman, mengucapkan belasungkawa atas musibah yang menimpak saudara kita dan meringankan beban saudara sasat kesusahan.

d. Sejarah Rethorika Dakwah

Menurut penelitian sejarah retorika sudah dikenal sejak zaman Socrates dan Aristoteles yaitu sekitar lebih kurang 300 tahun sebelum masehi. Sebelum masa Aristoteles, retorika dipandang sebagai cabang suatu ilmu kesenian. Akan tetapi, Aristoteles memandang retorika lebih luas lagi daripada itu, ia memasukkan retorika sebagai bagian daripada filosafat.

Sebagai mana dikutip oleh Mahfud Anwar bahwa Aristoteles mengatakan dalam bukunya yang berjudul “*Rethorika*” sebagai berikut :

- 1) Penulis-penulis retorika terlalu menggelorakan kepanasan emosi semua itu baik akan tetapi tidak berbuat apa-apa
- 2) Ucapan lalu tidak dapat dipertanggungjawabkan dan tujuan yang benar membuktikan maksud pembicaraan atau terlibat pembuktian, ini terdapat pada logika.
- 3) Retorika kebanyakan hanya menimbulkan perasaan pada suatu waktu, walaupun lebih efektif dari sylogisme (hukum-hukum kaidah dasar dalam ilmu mantiq)
- 4) *Statement* (kalimat pernyataan / muqadimah sugra) menjadi pokok bagi logika dan menjadi pokok pula bagi retorika adalah kebenaran kalau telah diuji dengan dasar-dasar logika.

Corax dizaman Yunani tua dinamakan bapak seni berpidato, kemudian retorika dinamakan sebagai seninya

Corax. Kemudian *demosthenes*. Tadinya adalah orang yang sulit berbicara, namanya kemudian ditulis dengan tinta mas. Ia seorang gagap kalau bicara terputus-putus. Akan tetapi ia melatih dirinya dengan kerikil di mulut, ia berdiri dipantai dengan menantang ombak, dan kalau mendaki gunung ia mendeklamasikan sajak *Thucdides*. Kemudian barulah muncul sederatan nama-nama besar sebagai orang-orang yang ahli berpidato diantaranya, Plato, Aristoteles, Quintilianus, Augustinus, Tacitus dan lain sebagainya.

Mengenai retorika ini dikatakan bahwa orator besar Quintilianus menulis buku tentang keahliannya sampai 12 jilid yang berjudul Lembaga Berpidato yang ditulis sekitar 2000 tahun yang lalu. Suatu pendapat yang sama antara quintilianus dengan Cicero bahwa semua cabang ilmu pengetahuan termasuk ruang lingkup orator atau ahli berpidato. Ia mengisyaratkan adanya hukum moral yang tinggi bagi orator yang dinamakan “Orang baik yang sedang berbicara”.

Setelah agama Islam berkembang diikuti dengan berkembangnya ilmu pengetahuan baik yang bersumber langsung dari pada ajaran Islam maupun dari luar maka dalam Islam terdapat ilmu balaghah, maka ilmu balaghah pun turut dikembangkan pula. Adapun perbedaan retorika dengan ilmu balaghah ialah pertama ditujukan kepada keahlian berpidato

secara umum dan yang kedua ialah lebih ditekankan kepada pidato berbahasa arab.

Oleh sebab itu, dengan berkembangnya bahasa dan tulisan pertama setelah ditemukan mesin cetak, maka retorika tidak hanya digunakan sebagai bahasa lisan saja melainkan juga dijadikan sebagai bahasa tulisan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut nasution penelitian studi kasus adalah sebuah penelitian yang mempelajari beragam aspek yang terdapat dalam lingkungan sosial dan termasuk lingkungan manusianya.⁴⁴ Penelitian ini dapat dilakukan terhadap pribadi individu, keluarga (kelompok manusia), serta pada masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan memusatkan diri secara intens terhadap gejala komunikasi yang terdapat dalam suatu objek agar dapat dipelajari dan didalami sebagai suatu kasus.⁴⁵

Dalam melakukan sebuah penelitian, maka metode penelitian menjadi suatu hal yang sangat penting. Oleh sebab itu dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lexy J Moleong menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian

⁴⁴Hamdan Daulay, Evi Septiani T H, and Rayana Hasibuan, “Komunikasi Dan Dakwah: Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Wawasan Keislaman Remaja” 2, no. 1 (2020): 17–32.

⁴⁵ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014). Hal. 3

yang menggambarkan keadaan gejala-gejala serta fenomena yang terjadi di lapangan.⁴⁶ Metode penelitian deskriptif yang penulis gunakan ini diharapkan mampu menghasilkan data penelitian dalam bentuk deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati sesuai dengan kebutuhan pada penelitian ini.

Penelitian jenis ini yaitu jenis penelitian yang biasanya digunakan oleh peneliti sosial. Penelitian sosial berusaha mengamati masalah yang berkaitan dengan perilaku manusia serta perannnya. Jenis penelitian kualitatif berusaha mengungkap sekaligus memahami segala fenomena, melihat berbagai hal yang ada dibalik sesuatu yang tampak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif atau analisis kritis. Metode kualitatif yaitu memiliki beberapa langkah penerapan.

2. Pendekatan Penelitian

Agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terperinci dari penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian, pada tahap ini penulis belum membawa yang akan diteliti, maka penulis melakukan penjelajah umum dan menyeluruh,

⁴⁶Ibid. Hal.4

melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan.⁴⁷

Berdasarkan pengertian tersebut penulis akan mendeskripsikan semua yang dilihat, didengar, dirasakan dari retorika dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA sebagai rencana objek penelitian. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁴⁸

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA yaitu Ketua MUI Kota Padang Panjang dan jamaah yang hadir dalam pengajian baik di Masjid maupun melalui media *live streaming Facebook*. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budaya Minangkabau dalam konstruksi retorika dakwah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkapkan data sesuai dengan yang diinginkan maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi :

a. Wawancara

⁴⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), Hal.230

⁴⁸Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), Hal.11

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang diwawancara (*interviewee*) berupa beberapa pertanyaan yang diajukan.⁴⁹

Peneliti akan melakukan wawancara yang mendalam dengan Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA, peneliti akan melakukan wawancara kepada Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA, pada bulan Ramadhan 1442 H. Wawancara dilakukan di Islamic Center Koto Baru Padang Panjang, Sumatera Barat. Peneliti melakukan wawancara dengan Buya Zulhamdi Malin Mudo, Lc, MA sebanyak dua kali, dan selebihnya peneliti akan melakukan observasi serta wawancara kepada pihak lain. Diantaranya dengan Datuak Basa ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Bukit Surungan Kota Padang Panjang, Jonedi Datuak Rajo Mudo niniak mamak kaum suku Pisang Gulai Bancah, Kota Bukittinggi, dan David seorang jama'ah dari kota Padang Panjang.

Pada wawancara kualitatif ini, peneliti melakukan wawancara secara berhadap-hadapan dengan subjek penelitian. Ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan

⁴⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, 1st ed. (Depok: Rajawali Pers, n.d.). Hal. 155

- 2) Menyiapkan pokok-pokok pertanyaan dari penelitian ini
- 3) Mengawali wawancara
- 4) Melangsungkan wawancara dengan subjek wawancara
- 5) Menuliskan hasil wawancara
- 6) Mendeskripsikan hasil wawancara

b. Observasi

Observasi adalah upaya mengambil data yang didapatkan melalui proses pengamatan, catatan sistematik, dan melihat fenomena-fenomena yang ada setelah proses penyelidikan secara langsung terhadap objeknya. Penyelidikan ini dapat diketahui melalui indera penglihatan, serta dengan memerikan pertanyaan seputar fenomena yang ada.⁵⁰

Observasi dilakukan sebanyak 4 kali dalam jangka waktu satu bulan. Ini bertujuan untuk melengkapi data, demi menjawab setiap rumusan masalah penelitian. Dengan menggunakan Teknik penelitian ini maka peneliti akan mengamati serta mencermati fenomena-fenomena yang terjadi serta mencatatkannya. Dengan menggunakan metode ini penelitian ini akan mengetahui secara langsung kegiatan dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Teknik dalam pengumpulan data untuk menemukan data-data yang dirasa perlu demi menunjang

⁵⁰J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hal. 186

jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa buku, majalah, makalah, ataupun dalam bentuk literatur lainnya. Selain itu juga menggunakan foto, video ataupun rekaman ceramah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA yang dikumpulkan dari sumber internet.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Terhadap data kualitatif dalam hal ini dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Jadi bentuk analisis ini dilakukan merupakan penjelasan-penjelasan, bukan berupa angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.⁵¹

Untuk menarik kesimpulan hasil penelitian, maka dipakai pendekatan berfikir induktif atau analisis sintetik yang bertitik tolak dari fakta yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum, seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa: "Berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret,

⁵¹Jalaludin Rakhmat and Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi*, Edisi Kedu. (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2016). Hal. 169

kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum”.

Berdasarkan judul yang penulis angkat jelaslah bahwa penulis menggunakan analisis induktif tersebut bertitik tolak dari hal-hal khusus kemudian ditarik kesimpulannya yang bersifat umum sehingga kesimpulan tersebut berlaku secara umum. Dalam penelitian ini penulis mengamati secara langsung aktifitas dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA dalam berdakwah sekaligus menguraikan fenomena tersebut berdasarkan pada hasil pengamatan, wawancara, dan informasi terkait dan juga pemahaman penulis sendiri berdasarkan hasil analisis terhadap aktivitas dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA. Kemudian data tersebut dirangkum untuk menjawab setiap rumusan masalah dalam penelitian ini

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang nilai-nilai budaya Minangkabau dalam konstruksi retorika dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam konstruksi retorika dakwah Buya Zulhamdi Malin Lc, MA yaitu dalam beberapa istilah ungkapan adat *tokoh* dari aspek ethos, *takah* dari aspek pathos dan *tageh* dari aspek logos. Hal ini kemudian diharapkan menjadi salah satu solusi untuk mengembalikan nilai-nilai adat yang sudah kehilangan pamor ditengah masyarakat Minangkabau pada saat ini yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam aktivisme dakwah.

1. Implementasi nilai-nilai budaya minangkabau dalam konstruksi Retorika dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA memandang aspek ethos tersebut dalam istilah *tokoh*. Kemudian diklasifikasikan menjadi tiga macam *niniak mamak* sebagai tokoh adat, alim ulama, malin manti dubalang sebagai tokoh agama, *cadiak pandai* sebagai tokoh cendikiwan. Maka, Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA dapat dikatakan sebagai *urang batokoh* atau ketokahan yang dikonstruksi sebagai sosok alim ulama yang

moderat dan mengerti tentang seluk beluk budaya alam Minangkabau atas dasar *tau jo nan ampek* (pengetahuan yang empat) dan juga sebagai seorang cendikiawan.

2. Implementasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam konstruksi retorika dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA bila ditinjau dari aspek *pathos* yaitu nilai *batakah*. Nilai takah merupakan perwujudan dari bagaimana seseorang menampilkan atau cara dalam menyampaikan pesan dakwah. Buya Zulhamdi Malin Mudo adalah sosok yang *batakah*, yaitu *batakah dalam mangecek* (bagus dalam berbicara), *batakah dalam panampilan* (bagus dalam berpenampilan) sebagai implementasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam konstruksi retorika dakwah ditinjau dari aspek *pathos*.
3. Implementasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam konstruksi retorika dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA bila ditinjau dari aspek logos yaitu nilai *Tageh*. *Tageh* adalah konstruksi retorika dakwah yang diwujudkan dalam bentuk komitmen, konsisten terhadap niat baik seorang juru dakwah dalam berceramah dalam kebenaran hakiki. Dalam perspektif nilai-nilai budaya Minangkabau maka Buya Zulhamdi malin Mudo Lc, MA adalah sosok yang *tageh isi kapalo* (tegas isi kepala) yaitu memiliki wawasan luas dan keilmuan yang mendalam, dan *tageh isi dado* (tegas isi dada) yaitu memiliki akidah yang mantap. Diantaranya

saat menyampaikan ceramah agama. Oleh sebab itu, keberhasilan dakwah Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA dapat dilihat dari komitmen dan ketegasannya dalam menyampaikan pesan dakwah yang dikombinasikan dengan nilai-nilai adat Minangkabau “*syarak mangato, adat mamakai*”. Sebagaimana hal tersebut juga yang menjadi motivasi dasar Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA dalam berdakwah melalui pendekatan adat Minangkabau.

Jati diri orang Minangkabau dibangun dari adat, agama dan ilmu. Orang Minangkabau tempo dulu minimal mempunyai tiga jati diri, yaitu mempunyai emosional yang stabil yang bersumber dari adat, mempunyai spiritual yang mantap bersumber dari agama dan mempunyai intelektual yang tinggi bersumber dari ilmu dan pendidikan. Bila ketiga aspek tersebut berjalin-berkelindan dalam diri pribadi seseorang, maka orang tersebut dapat dikatakan berkepribadian Minangkabau sebagai orang yang *tau jo nan ampek*.

B. Saran

Keberhasilan seorang juru dakwah tidak terlepas dari kemampuan retorika dakwah yang dimilikinya. Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian ini ada beberapa saran kepada pihak yang bersangkutan :

1. Kepada Buya Zulhamdi Malin Mudo Lc, MA agar lebih banyak mengisi kajian keagamaan di daerah-daerah pelosok sebagai usaha

untuk membangun kehidupan masyarakat yang bertauhid dan moderat sembari terus memperdalam keilmuan terkhusus ilmu al qura'an dan hadits.

2. Kepada para aktivis dakwah untuk terus meningkatkan kemampuan retorika dakwah dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat dimana berada, agar pesan dakwah dapat tersampaikan kepada mad'u dengan menjaga sikap toleransi dan moderasi dalam beragama, Masyarakat wajib memahami dan mengetahui berbagai macam kebudayaan yang dimiliki, Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah seperti memasukan kembali pembelajaran Budaya Alam Minangkabau dalam kurikulum pembelajaran di sekolah.
3. Kepada peneliti selanjutnya untuk terus melakukan penelitian tentang fenomena dakwah pada masyarakat di Minangkabau sebagai usaha dalam pelestarian budaya alam Minangkabau yang seseuai dengan falsafah *Adat Basandi Syarak, syarak basandi Kitabullah, syarak mangato, adat mamakai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H. Mas'oed. *Tiga Sepilin, Suluah Bendang Dalam Nagari*. Anggun Gun. Yogyakarta: Gre Publising, 2016.
- Anwar, Saepul. "Penerapan Retorika Dalam Dakwah KH Yahya Zainul Ma'arif Di Ponpes Al-Bahjah Cirebon." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Asriadi. "Retorika Sebagai Ilmu Komunikasi Dalam Berdakwah." *Al-MUNZIR* 13, no. 1 (2020): 89–106.
- Atabik, Ahmad. "Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an." *AT-TABSYIR* VOL 2, no. No. 2 (2014): 117–136.
- Attubani, Riwayat. *Pepratah Petitih Dan Adat Minangkabau*. Padang: Createspace, 2017.
- Aziz, Yal. "Pemahaman Generasi Minang Terhadap Nilai Adat Kian Lemah." *Sumbar Prov.Go.Id.*
- Azra, Azyumardi. *Surau : Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2017.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. 1st ed. Depok: Rajawali Pers, n.d.
- Chatra, Emeraldy. *Filsafat Komunikasi Berdasarkan Nilai Filosofis Etnis Minangkabau*. Padang, 2017.
- Daulay, Hamdan, Evi Septiani T H, and Rayana Hasibuan. "Komunikasi Dan Dakwah: Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Wawasan Keislaman Remaja" 2, no. 1 (2020): 17–32.
- Elly M, Setiadi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media

- Group, 2006.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Hakimy Dt. Rajo Panghulu, H. Idrus. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, Dan Pidato Alua Pasambahan Adat Di Minangkabau*. Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1994.
- Hasanah, Uswatun, and Usman Usman. "Karakter Retorika Dakwah Ustaz Abdus Somad (Studi Kajian Pragmatik)." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2020): 84.
- Hermawan, Agus. *Retorika Dakwah*. Edited by Qaisara Rania Asy-Syabiya. Cetakan I. Kudus: An-nur, 2018.
- Hikmah, Rosmarul. "Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau Dalam Perspektif Nilai Budaya Minangkabau (Studi Kasus Tentang Pedagang Minangkabau Di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung)." Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2003.
- Islami, Nisa. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Petuah Sumbang Duo Baleh Bagi Mahasiswi Asal Minangkabau Di Kota Purwokerto Tahun 2016." *International Conference of Moslem Society* 1 (2016): 44–59.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Jamil, Muhammad. *Sumpah Satie Marapalam Pondasi ABS SBK Di Minangkabau*. Padang Panjang: CV Minang Lestari, 2015.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.

M.S, Amir. *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam - Punah*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2007.

Ma'arif, Zainal. *Retorika : Metode Komunikasi Publik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Maghfiroh, Eva. "Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2016): 34–48.

Mubasyaroh, Mubasyaroh. "Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 311–324.

Muchtar, Muchtar, Dede Setiawan, and Saiful Bahri. "Konsep Pendidikan Akhlak Dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2017): 194–216.

Nengah Marta, I. *Retorika*. Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Prof. Dr. Oktavianus M. Hum. *Bertutur Berkias Dalam Bahasa Minangkabau*. Cetakan 1. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2012.

Rafika Dhona, Holly. *Komunikasi Profetik : Perspektif Profetika Islam Dalam Komunikasi*. Yogyakarta: UII Press, 2020.

Rahmawati, Alfiana Yuniar. "Menghidupkan Dakwah Profetik Di Era Millenial." *Al Hikmah : Jurnal Dakwah* Vol. 14, no. 1 (2020): 49–64.

Rahmawati, Rukhaini Fitri. "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016): 147–166.

Rakhmat, Jalaludin, and Idi Subandy Ibrahim. *Metode Penelitian Komunikasi*.

- Edisi Kedu. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2016.
- Sixmansyah, Leiza. "Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Supriatin, Yeni Mulyani. "Tradisi Lisan Dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 3 (2012): 407.
- Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridlo, and MM H Nurochim. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Penerbit Kencana (Prenadamedia Group), 2017.
- West, Richard, and Lynn H Turner. "Pengantar Teori Komunikasi : Analisis Dan Aplikasi," In *Introducing Communication Theory : Analysis and Application*, edited by Maria Natalia Damayanti Maer. Edisi 3. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008.
- Widyosiswoyo, Supartono. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.
- Yunus, Rasid. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2013): 65–77.
- Zaini, Ahmad. "Retorika Dakwah Mamah Dede Dalam Acara 'Mamah & Aa Beraksi' Di Indosiar." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2018): 219–234.
- Zubir. *Budaya Alam Minangkabau*. Edited by Ferli Zulhendri. Edisi ke-1. Padang: Telaga Ilmu, 1996.